

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TRADISI *MELEMANG*
SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PADANG
GUCI KECAMATAN TANJUNG KEMUNING
KABUPATEN KAUR**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

**MASNI ALPISA DIWI
NIM 2111270061**

**PRODI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2025**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TRADISI *MELEMANG*
SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PADANG
GUCI KECAMATAN TANJUNG KEMUNING
KABUPATEN KAUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1)
dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial



Disusun oleh:

MASNI ALPISA DIWI

NIM : 2111270061

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
JURUSAN SAINS DAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Masni Alpisa Diwi

Nim : 2111270061

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi Melemang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juni 2025

Yang Menyatakan,


3A945AMX342156083

Masni Alpisa Diwi

NIM. 2111270061



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Masni Alpisa Diwi
NIM : 2111270061
Prog. Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Jurusan : Sains dan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TRADISI MELEMANG
SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PADANG GUCI
KECAMATAN TANJUNG KEMUNING
KABUPATEN KAUR**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati
Sukarno Bengkulu

Bengkulu, Juni 2025
Tim Penguji

Ketua
Dr. Ismail, M.Ag
NIP. 197206112005011002

Sekretaris
Dina Putri Juni Astuti, M.Pd
NIP. 199006022019032010

Penguji I
Dr. Saepudin, M. Si., M. Pd
NIP. 196802051997031002

Penguji II
Sepri Yunarman, M. Si
NIP. 199002102019031015

Bengkulu, Juni 2025

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris,



Dr. H. Mus Mulyadi, S. Ag., M. Pd
NIP. 197005142000031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr Masni Alpisa Diwi

NIM : 2111270061

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Di Bengkulu

Dengan Hormat,

Setelah membaca, memberi arahan, dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari:

Nama : Masni Alpisa Diwi

NIM : 2111270061

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi Melemang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur**

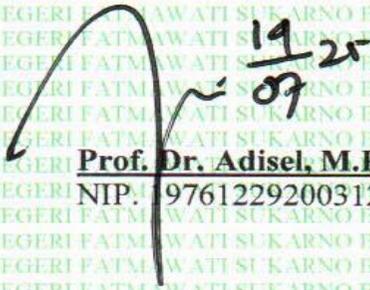
Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasyah skripsi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Bengkulu, Juni 2025

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Adisel, M.Pd

NIP. 97612292003121004


Dr. Moch. Iqbal, M.Si

NIP. 197505262009121001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uibengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Masni Alpisa Diwi
NIM : 2111270061
Prodi : Ilmu Pengetahuan Sosial
Jurusan : Tadris
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi Melemang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur” telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan ujian munaqosyah.

Bengkulu, Juni 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Adisel, M.Pd
NIP. 197612292003121004

Dr. Moch. Iqbal, M.Si
NIP. 197505262009121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah meridhoi kelancaran tahap demi tahap proses penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tersampaikan kepada Nabi junjungan kita Nabi Muhammad Swt. Terima kasih tercurahkan kepada keluarga, rekan-rekan dan sahabat yang selalu memberikan semangat serta dukungannya selama proses pengerjaan skripsi ini. Selesaiannya skripsi ini tidak luput dari orang-orang hebat yang selalu membersamai baik suka maupun duka, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat kelancaran, kesabaran, kesehatan dan kekuatan selama penulis mengerjakan skripsi ini. Puji syukur yang tak terhingga yang telah meridhoi dan mengabulkan segala do'a karena hanya atas Karunia-Nyalah skripsi ini dapat selesai.
2. Teristimewah untuk kedua orangtua tercinta, Bapak Jono Asmadi & Ibu Iri Hayati, yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, dukungan serta doa yang tiada henti kepada penulis selama melalui proses perkuliahan sampai saat ini. Terima kasih karena kalian selalu membangkitkan semangat kepada penulis untuk tetap bertahan dan melanjutkan proses pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yaitu jenjang perkuliahan, walaupun

kalian tidak sempat dapat merasakan duduk dibangku perkuliahan namun kalian tetap berusaha dan bekerja keras demi memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik dari yang telah kalian lalui sebelumnya kepada ke tujuh anak kalian, harapan yang selalu ada setiap doa yang penulis panjatkan “semoga allah selalu memberikan kebahagiaan, dan kesehatan serta melindungi bapak dan ibu dimanapun kalian berada”. Penulis sayang kalian, terima kasih karena selalu sayang, selalu sabar dalam menasehati penulis disaat hati mulai ragu dan goyah dalam menyelesaikan skripsi ini serta terima kasih selalu mengingatkan untuk tetap kuat dan semangat dalam melakukan segala sesuatu termasuk dalam penulisan skripsi ini. *I love my father and mother more deeply.*

3. Kepada kakak-kakakku yang tecinta Ridisman Ependi, Armawansyah, Yuliami Nengsi, Yesi Mardawati, Julian Susanto terima kasih atas setiap doa, pengorbanan, semangat serta menjadi salah satu donatur penulis dalam menjalani masa perkuliahan sampai penulisan skripsi ini. Semoga Allah selalu melindungi dan melancarkan segala urusan kalian.
4. Kepada adikku tersayang Areca Oriyza Mela Leuga terima kasih atas doa dan semangat yang telah kamu berikan, semoga allah menyertai jalan kamu untuk menuntut ilmu.

5. Kepada Husain Basyaiban yang sekarang dikenal dengan nama kadam sidik, terima kasih karena sudah menjadi salah satu sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teruntuk seseorang yang belum bisa kutulis dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di *Lahul mahfudz* untukku. Terima kasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu bentuk penulis memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah dibumi bagian mana dan menggenggam tangan siapa. Seperti kata BJ Habibie “kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun tetap saya yang dapat.
7. Terakhir, terima kasih kepada diri saya Masni Alpisa Diwi. Seorang gadis kecil yang sekarang baru memasuki usia 23 tahun, yang dulunya tidak bisa melakukan sesuatu sendiri sekarang sudah bisa walaupun kadang suka mengeluh karena kurangnya rasa percaya terhadap diri sendiri. Terima kasih karena kamu sudah mau bertahan sampai sejauh ini walaupun kadang kamu sering menangis karena susahnya proses yang kamu hadapi. Pernah hampir mau menyerah karena keadaan yang dihadapi selama proses perkuliahan namun ternyata kamu bisa, kamu kuat, kamu hebat, sehingga kamu bisa berada sampai dititik ini. Terima kasih atas semua kerja keras

yang telah kamu lakukan terima kasih sudah menjadi kuat dalam segala masalah yang dilalui semoga Allah selalu melindungi dan menyertai dalam setiap langkah yang akan kamu lewati selanjutnya. Persembahan ini adalah bentuk penghargaan atas usaha, dedikasi, dan kerja keras yang telah penulis lakukan.



MOTO

“Jangan menganggap segala sesuatu itu sulit jika kamu belum pernah mencobanya”

-Masni Alpisa Diwi

Orang lain gak akan paham masa sulitnya kita, orang lain gak akan tau letihnya kita dan orang lain gak akan pernah tau bagaimana perjuangan kita yang mereka tau hanya cerita tentang kesuksesan kita. Jadi apapun masalah kita maka “pulanglah sebagai sarjana”

“Ratusan rencana telah direncanakan, ribuan cara telah dilakukan. Namun, sama sekali tak ada perubahan sepertinya rencanamu berbeda dengan rencana tuhan sebab dialah sang mahalaksana yang belum mengizinkan maka sepertinya cara terbaik bukanlah kembali memperjuangkan tapi belajar bagaimana cara merelakan”

-Kadam Sidik

ABSTRAK

**Masni Alpisa Diwi: NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA
TRADISI *MELEMANG* SEBAGAI
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
PADANG GUCI KECAMATAN
TANJUNG KEMUNING
KABUPATEN KAUR**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang* sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur. Tradisi *Melemang* merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan mengandung berbagai nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran, baik secara formal maupun non-formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi menurut model James Spradley, yang menekankan pada wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis domain, taksonomi, komponen, serta analisis tema budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Melemang* mengandung sejumlah nilai-nilai pendidikan yang penting, di antaranya nilai religius, nilai sosial, nilai kerja sama, nilai tanggung jawab, serta nilai pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam proses pelaksanaan tradisi, simbol-simbol budaya, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian *Melemang*. Dengan demikian, tradisi *Melemang* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan penguatan identitas lokal bagi generasi muda.

Kata Kunci: Nilai pendidikan, tradisi *Melemang*, kearifan lokal, masyarakat Padang Guci.

ABSTRACT

Masni Alpisa Diwi: EDUCATIONAL VALUES IN THE MELEMANG TRADITION AS LOCAL WISDOM OF THE PADANG GUCI COMMUNITY, TANJUNG KEMUNING DISTRICT, KAUR REGENCY

This study aims to reveal and describe the educational values contained in the Melemang tradition as part of the local wisdom of the Padang Guci community, Tanjung Kemuning District, Kaur Regency. The Melemang tradition is a cultural heritage that has been passed down from generation to generation and contains various noble values that can be used as a source of learning, both formally and non-formally. This study uses a qualitative approach with an ethnographic method according to the James Spradley model, which emphasizes in-depth interviews, participatory observation, and domain analysis, taxonomy, components, and analysis of cultural themes.

The results of the study indicate that the Melemang tradition contains a number of important educational values, including religious values, social values, cooperation values, responsibility values, and cultural preservation values. These values are reflected in the process of implementing traditions, cultural symbols, and community participation in preserving Melemang. Thus, the Melemang tradition not only functions as a traditional ritual, but also as a medium for character education and strengthening local identity for the younger generation.

Keywords: Educational values, Melemang tradition, local wisdom, Padang Guci community.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. Tuhan semesta alam, berkat Rahmat, Taufik dan Inayah-Nyalah, skripsi ini dapat terwujud. Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Kepada semua pihak yang telah membantu, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Bapak Dr. H. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Bapak Khosiin, M. Pd, selaku ketua jurusan Sains dan Sosial
4. Bapak Muhammad Ilham Gilang, M.Pd, selaku Kaprodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Adisel, M. Pd, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi sehingga

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tepat pada waktunya.

6. Bapak Dr. Moch. Iqbal, M. Pd Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tepat pada waktunya.
7. Dosen Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis berkuliah di kampus tercinta ini
8. Semua staff dan karyawan fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membantu kelancaran administrasi akademik penulis.
9. Keluargaku yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Masyarakat Padang Guci yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi penulis ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, lembaga dan terkhusus bagi penulis sendiri. Semoga apa yang tertulis di dalam skripsi ini mendapatkan ridho dari Allah Swt.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu
Penulis

2025

Masni Alpisa Diwi
NIM. 2111270061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	v
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACK	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Deskripsi Teori Dasar	15
1. Tradisi <i>Melemang</i>	15

2. Nilai-Nilai Pendidikan.....	21
3. Tradisi <i>Melemang</i> Sebagai Kearifan Lokal	
Masyarakat Padang Guci.....	50
a) Akar Tradisi <i>Melemang</i>	59
b) Daerah yang membuat Lemang.....	61
c) Variasi Lemang.....	63
d) Kritik/Kelemahan yang terkandung dalam Tradisi <i>Melemang</i>	65
B. Hasil Penelitian yang Relevan	67
C. Kerangka Berpikir.....	69
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Kehadiran Peneliti	73
C. Lokasi Penelitian.....	74
D. Sumber Data.....	74
E. Prosedur Pengumpulan Data	76
F. Analisis Data.....	80
G. Pengecekan Keabsahan Data	85
H. Tahap – Tahap Penelitian.....	88
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	90
A. Hasil Penelitian	90
1. Gambaran Umum Latar Penelitian	90
2. Paparan Data Penelitian	93
a. Pelaksanaan Tradisi <i>Melemang</i>	94

b. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi <i>Melemang</i> Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci ..	104
3. Temuan Penelitian.....	138
a. Pelaksanaan Tradisi <i>Melemang</i>	139
b. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi <i>Melemang</i> Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci ..	144
B. Pembahasan Penelitian.....	150
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Melemang</i>	151
2. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi <i>Melemang</i> Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci	159
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	172
A. Simpulan	172
B. Saran.....	173
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

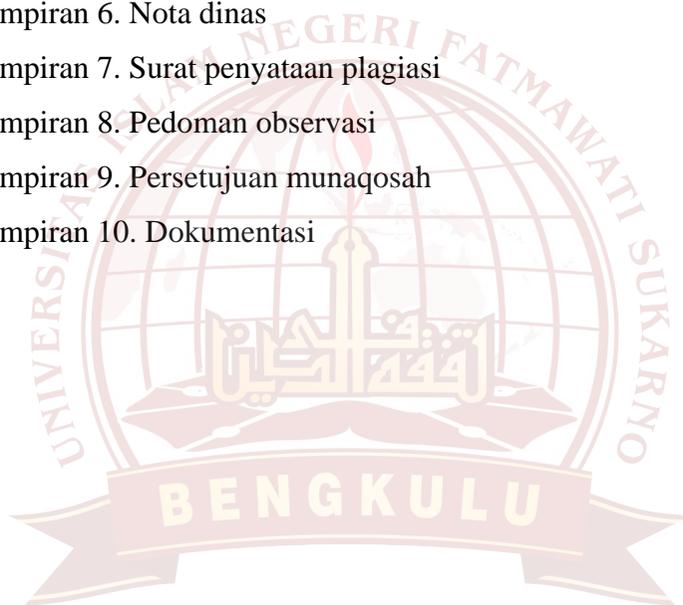
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pelaksanaan Tradisi <i>Melemang</i>	95
Tabel 1.2 Nilai-nilai Pendidikan Pada Tradisi <i>Melemang</i>	105
Tabel 1.3 Contoh Analisis Komponensial	171



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat penunjukan pembimbing
- Lampiran 2. Pedoman wawancara
- Lampiran 3. Surat izin penelitian
- Lampiran 4. Surat selesai penelitian
- Lampiran 5. Kartu bimbingan skripsi
- Lampiran 6. Nota dinas
- Lampiran 7. Surat pernyataan plagiasi
- Lampiran 8. Pedoman observasi
- Lampiran 9. Persetujuan munaqosah
- Lampiran 10. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia, kearifan lokal mengandung nilai dan norma serta kepercayaan masyarakat setempat. “Kearifan lokal bersifat dinamis, terbuka dan mengikuti perkembangan zaman, dengan demikian kearifan lokal selalu terkait dan berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia dan lingkungannya” (Nugraha, 2016: 20). Sejalan dengan pendapat Mungmachon (2012: 176), "*local wisdom is the basic knowledge gained from living in harmony with nature. A very important characteristic of local wisdom comes from life experiences. experiences received by someone are integrated in the form of body, soul and environment*" (kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang didapat dari hidup selaras dengan alam).

Kearifan lokal muncul karena adanya pengalaman dalam menghadapi kehidupan. Pengalaman seseorang tersebut dianggap benar sehingga menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat setempat. Selain uraian tersebut, terdapat Peraturan yang membahas mengenai kearifan lokal yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2017 menyatakan “kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat antara lain

untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam secara lestari”. Berdasarkan pemaparan tersebut kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang dapat dijunjung dalam kehidupan termasuk juga dalam dunia pendidikan (Novianti 2016: 1-2).

Dalam pendidikan kearifan lokal dapat digunakan untuk melestarikan budaya setempat. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah yang dimiliki suatu daerah tertentu. Salah satu contohnya potensi daerah Padang Guci yang cukup dikenal luas adalah Tradisi *Melemang*, Makan Luae dan banyak lainnya. “Dalam melestarikan kearifan lokal, pemerintah memberikan perhatian lebih dengan memberikan peraturan mengenai aturan-aturan hukum adat istiadat masyarakat Padang guci” (Sundari, 2019: 2).

Hasanah dkk (2016: 45) mengemukakan terbentuknya kearifan lokal merupakan bagian dari kualitas adat setempat maupun keadaan geografis dalam dimensi besar. Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal kuat hubungannya dengan budaya atau kebudayaan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan diartikan sebagai suatu komunitas kaidah merasa, bermakrifat, dan berperangai dari sejumlah insan yang dijadikan sebagai kebiasaan, sehingga dapat dikatakan sebagai identitas masyarakat itu sendiri (Ansoriy, 2013:66). Dalam kebudayaan terkandung *cultural values*. *Cultural values* yang dimaksud bermakna pada sistem kehidupan. Di

dalam arti itu terbentuk hukum adat atau *tradition* yang sesuai dengan keperluan masyarakat setempat.

Adat istiadat adalah merupakan kultur yang berlaku secara umum dan merupakan suatu organisasi untuk menampung setiap aktivitas masyarakat yang telah diajarkan dan mendarah daging pada setiap jiwa seseorang sehingga tidak berlawanan dengan tradisi yang diadatkan (Erlinda: 2016: 23). Adat istiadat atau *folkways* dianggap sebagai cara hidup yang mapan dan benar karena fakta dan keberadaannya berlangsung dalam tradisi yang membawa pandangan umum tentang moral dan ajaran-ajaran tentang kesejahteraan umum, serta mengatur dan mengarahkan kehidupan kelompok manusia yang akhirnya berkembang norma-norma yang mengatur kehendak manusia (Sumaryono, 2012: 28).

Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut dijadikan sebagai landasan oleh seseorang dalam berintraksi dan berhubungan dengan lingkungannya. Setiap orang yang tinggal dalam masyarakat harus mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Tujuannya agar nilai-nilai tersebut tidak punah dan terus

diajarkan serta diwariskan kepada generasi-generasi bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya sangat beragam, baik dalam bentuk seni, bahasa, maupun tradisi. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga mengandung berbagai nilai-nilai penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk di antaranya adalah nilai-nilai pendidikan dan keagamaan. Tradisi ini sering kali menjadi media dalam pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas masyarakat. Salah satu tradisi yang mencerminkan hal ini adalah tradisi *Melemang*, yang dilakukan oleh masyarakat Padang Guci, Provinsi Bengkulu. “Tradisi *Melemang* ini bukan hanya sekadar pembuatan makanan khas, tetapi juga mengandung makna yang mendalam terkait dengan pendidikan sosial dan keagamaan masyarakat setempat” (Sanjaya, 2022: 36).

Tradisi *Melemang* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang terus dipertahankan oleh masyarakat Padang Guci, Kabupaten Kaur, Bengkulu. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari adat istiadat, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan keagamaan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Secara umum, *Melemang* adalah proses memasak lemang makanan khas yang terbuat

dari beras ketan, santan, dan dimasak di dalam bambu. Namun, “tradisi ini lebih dari sekadar proses memasak; ia mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun” (Yani, 2019: 317). Sebagai salah satu elemen budaya, tradisi ini juga berfungsi mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Dalam konteks nilai pendidikan, tradisi *Melemang* mengajarkan pentingnya gotong royong dan kerja sama antar anggota masyarakat. Pada setiap pelaksanaan tradisi ini, seluruh masyarakat terlibat dalam berbagai tahap, mulai dari persiapan bahan, proses memasak, hingga penyajian. Proses ini menjadi sarana pendidikan informal, di mana generasi muda belajar menghormati tradisi, menghargai kerja keras, dan menjaga kebersamaan. Tradisi ini juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kemandirian dan tanggung jawab. Dengan keterlibatan berbagai pihak, masyarakat Padang Guci menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana untuk membangun karakter dan memperkuat hubungan antar individu (Islam: 2024).

Namun, tradisi *Melemang* saat ini menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi. Banyak generasi muda yang mulai melupakan tradisi ini karena pengaruh budaya luar. Jika tidak ada upaya pelestarian, tradisi yang kaya akan nilai pendidikan dan keagamaan ini berpotensi hilang. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan

pemerintah setempat untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini melalui pendidikan budaya, baik formal maupun informal (Nurhayati, 2018: 67).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur bahwa Tradisi *Melemang* menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Padang Guci, yang merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya sekadar kegiatan memasak, tetapi juga simbol kerja sama, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek internal maupun eksternal.

Adapun beberapa masalah yang terjadi yaitu meliputi: (1) Penurunan Minat Generasi Muda, Generasi muda di Padang Guci mulai kehilangan minat terhadap tradisi ini. Mereka lebih terfokus pada aktivitas modern dan cenderung mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Melemang*. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kelestarian tradisi. (2) Modernisasi dan Tekanan Globalisasi, Modernisasi yang membawa perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan tradisi *Melemang* terpinggirkan. Makanan instan dan praktis kini lebih diminati, sehingga proses memasak yang panjang seperti dalam tradisi *Melemang* mulai ditinggalkan. (3) Minimnya Dokumentasi,

Tradisi *Melemang* belum terdokumentasi secara sistematis, baik dari aspek prosedural, filosofis, maupun sejarahnya. Ketidakhadiran dokumentasi membuat tradisi ini rentan punah apabila tidak dilestarikan.

Adapun Fenomena yang Terjadi pada Tradisi *Melemang*, Irian (2022: 197) menyatakan sebagai berikut: “(1) Simbol Kebersamaan dan Kearifan Lokal, *Melemang* dilakukan secara kolektif, mulai dari mencari bambu, membersihkan beras ketan, hingga memasaknya. Proses ini mempererat hubungan antaranggota masyarakat dan menciptakan rasa saling memiliki. Tradisi ini juga menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti penggunaan bambu dari hutan sekitar. (2) Potensi Pariwisata, Tradisi *Melemang* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya, terutama untuk wisatawan yang tertarik pada kegiatan berbasis komunitas dan keberlanjutan. (3) Transfer Nilai Antar Generasi, Dalam praktiknya tradisi ini menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai budaya, seperti solidaritas, kerja keras, dan penghormatan kepada leluhur, dari generasi tua ke generasi muda”.

Dari berbagai fenomena yang terjadi diatas terutama tentang hubungan antar anggota masyarakat pada saat proses pembuatan lemag. Saat ini banyak faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sikap dan tanggun jawab anak muda

dalam berkontribusi pada saat proses pembuatan lemang yang diperlukan saat mengadakan acara pernikahan. Maka dari itu diperlukan untuk peningkatan pendidikan karakter dan tanggung jawab generasi yang akan datang (Fernanda, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam tradisi lokal masyarakat. Misalnya, penelitian oleh Sari mengenai tradisi "*Ngayah*" di Bali menekankan pada nilai pengabdian, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas dalam kegiatan adat. Penelitian lain oleh Wijaya (2021) membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi "*Sedekah Bumi*" di Jawa Tengah yang mencerminkan nilai gotong royong, religiusitas, dan penghargaan terhadap alam. Selanjutnya, penelitian oleh Lestari (2022) mengkaji tradisi "*Ma'pakaraka*" di Sulawesi Selatan sebagai bentuk pendidikan informal yang membentuk karakter anak sejak dini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengangkat tradisi *Melemang* sebagai kearifan lokal masyarakat Padang Guci di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang*, tetapi juga menggunakan pendekatan etnografi Spradley untuk menggali makna budaya secara mendalam dari perspektif pelaku tradisi. Dengan demikian, fokus

penelitian ini lebih terarah pada pemaknaan nilai-nilai pendidikan lokal yang hidup dan berkembang dalam konteks budaya masyarakat Padang Guci, serta bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan jati diri generasi muda setempat.

Dengan demikian, peneliti menemukan fakta bahwa masyarakat yang ada di desa Selika, kecamatan Tanjung Kemuning kabupaten Kaur terutama pada generasi muda masih kurang berkontribusi dan kurangnya tanggung jawab dalam proses pembuatan leumpang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang karakter tanggung jawab dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi *Melemang* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Melemang* di Desa Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang* sebagai kearifan lokal masyarakat Padang Guci?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Tradisi *Melemang* di Desa Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang* sebagai kearifan lokal masyarakat Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tentang "Nilai-Nilai Pendidikan pada Tradisi *Melemang* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur" dapat dibagi ke dalam beberapa aspek penting, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah rincian kegunaannya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan kajian keagamaan berbasis kearifan lokal. Secara spesifik, kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Pengembangan Teori Pendidikan Karakter: Hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian

sosial yang ditemukan dalam tradisi *Melemang* dapat dijadikan landasan dalam pengembangan model pendidikan karakter yang lebih relevan dengan budaya lokal.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah. Manfaat praktis ini meliputi:

- a. Bagi Masyarakat Padang Guci: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang tradisi *Melemang* dan pentingnya menjaga serta melestarikannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi mereka, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.
- b. Bagi Dunia Pendidikan: Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan budaya serupa atau bahkan lebih luas lagi dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal.
- c. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji

lebih jauh tentang kearifan lokal, pendidikan karakter, atau kajian keagamaan berbasis budaya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah-istilah penting dalam penelitian perlu dijelaskan secara jelas untuk menjadi fokus utama bagi peneliti. Tujuan dari definisi istilah ini adalah untuk memberikan acuan yang jelas dan mencegah adanya kesalahan interpretasi dalam karya tulis. Oleh karena itu, peneliti harus menjelaskan dan menguraikan makna setiap istilah yang relevan dengan judul penelitian agar pemahaman tentang istilah-istilah tersebut konsisten dan tepat menurut perspektif peneliti.

Berikut adalah definisi istilah terkait dengan judul skripsi "**Nilai-Nilai Pendidikan pada Tradisi *Melemang* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur**":

1. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan (Murodhi, 2016: 22-23). Prof. Jalaluddin dan Prod. Abdullah Idi menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai

moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal. Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (peserta didik).

2. Tradisi *Melemang*

Tradisi *Melemang* adalah tradisi masyarakat Padang Guci yang berkaitan dengan pembuatan lemag, makanan khas yang terbuat dari beras ketan, santan, dan garam, yang dimasak dalam bambu. Tradisi *Melemang* adalah praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Padang Guci. Dalam konteks lokal, tradisi ini mencakup kegiatan sosial dan spiritual yang mengandung nilai-nilai pendidikan serta keagamaan. Tradisi ini juga menjadi simbol identitas komunitas.

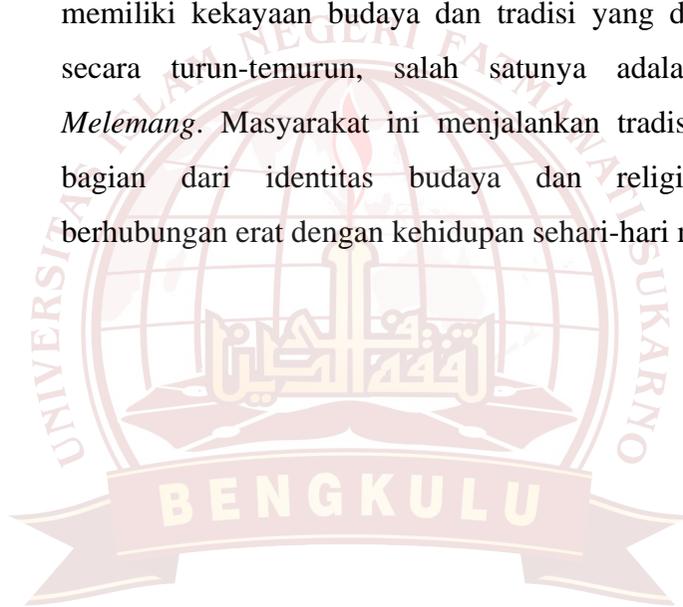
3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan, tradisi, nilai-nilai, dan kebiasaan yang dikembangkan dan dipelihara oleh suatu masyarakat setempat secara turun-temurun. Dalam konteks Padang Guci, kearifan lokal merujuk pada bagaimana tradisi *Melemang* dipertahankan sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial dan religius. Menurut Koentjaraningrat, kearifan lokal mencerminkan adaptasi budaya yang unik, termasuk adat,

kebiasaan, dan praktik spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

4. Masyarakat Padang Guci

Masyarakat Padang Guci adalah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah Padang Guci, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Mereka dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi *Melemang*. Masyarakat ini menjalankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya dan religius yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari mereka.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Tradisi *Melemang*

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan social (Azizah, 2020: 51). Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. Gagasan (Wujud ideal) Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.
2. Aktivitas (tindakan) Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.
3. Artefak (karya) Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal

mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetepi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, M pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama,

sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Melemang (lemang) yaitu tipe santapan yang dijadikan warga Padang Guci selaku sesuatu tradisi adat. Budaya *Melemang* ini telah dicoba secara turun-temurun semenjak era puyang (*nenek moyang*) sampai di kala ini pembuatan *Melemang (lemang)* dibuat dengan memakai bahan bawah ialah ketan yang dilapisi daun pisang kemudian dimasukkan ke dalam ruas bambu.

Secara sosial tradisi Malemang memiliki makna dan nilai solidaritas sosial (Emal Durkheim), lebih lanjut Durkheim menjelaskan bahwa keseluruhan kepercayaan dan perasaan bersama dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tepat dalam pola kehidupan bersama. “*Melemang* adalah sebuah tradisi yang berakar pada budaya masyarakat Melayu, termasuk masyarakat Padang Guci, Provinsi Bengkulu” (Sutarto, 2016: 315). Tradisi ini berkaitan dengan pembuatan lemang, yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan dan garam, kemudian dimasak dalam bambu. Lemang dimasak dengan cara dipanggang di atas bara api atau kayu bakar, menggunakan batang bambu yang dilapisi daun pisang untuk memberi aroma harum sekaligus mencegah nasi ketan menempel. Proses memasak lemang memerlukan waktu yang cukup lama,

serta perhatian khusus agar matang dengan sempurna dan tidak gosong (Baidah: 2022).

“Ma-lamang dapat dikatakan metode dakwah yang digunakan oleh Syekh Burhanuddin untuk mengajarkan perbedaan makanan halal dan haram dalam ajaran Islam kepada masyarakat di daerah Ulakan, Padang Pariaman” (JASMINE, 2014: 188). Secara filosofis, tradisi ma-lamang juga menggambarkan nilai-nilai gotong royong dan semangat kebersamaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Melemang* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh banyak daerah namun dalam kegiatannya itu berbeda-beda ada yang melaksanakan tradisi *Melemang* untuk menyambut tahun baru, tahun ajaran islam dan untuk adat pernikahan. Namun, dalam tulisan saya ini mengambil makna lelang untuk adat pernikahan karena di daerah penulis itu lelang dijadikan sebuah tradisi yang dilakukan untuk adat pernikahan.

Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, “tradisi

juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama” (Leorin, 2022: 321).

Namun, *Melemang* bukan hanya sekadar pembuatan makanan, tetapi juga sebuah simbol penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, dalam berbagai tahapan prosesnya, mulai dari persiapan bahan, memasak, hingga menikmati bersama hasil akhirnya. Oleh karena itu, “*Melemang* menjadi lebih dari sekadar kegiatan kuliner; ia adalah cerminan dari nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif” (SOPIAN ANSORI & Sunandar azma’uL Hadi, 2023: 191). Dalam konteks keagamaan, tradisi ini juga terkait erat dengan ajaran Islam, di mana kegiatan membuat lemang sering dilakukan menjelang perayaan keagamaan, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diterima.

Lemang sebagai produk akhir tradisi ini juga memiliki makna simbolis. Makanan ini sering kali

disajikan pada acara-acara istimewa dan ritual keagamaan, yang menunjukkan statusnya sebagai makanan suci atau yang melambangkan kelimpahan dan rasa syukur. Selain itu, lemang juga disajikan sebagai tanda keramahan kepada tamu-tamu yang datang selama perayaan besar. Melalui tradisi *Melemang*, nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus menjadi sarana efektif untuk menjaga kekuatan hubungan antaranggota masyarakat dan memperkuat kohesi sosial (REFISRUL, 2019).

2. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, “nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga atau berguna bagi kehidupan manusia” (Griya Wardani, (2018: 38). Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Menurut Notonegoro (1983: 12), nilai dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai material (berkaitan dengan kebutuhan fisik), nilai vital (berkaitan dengan alat atau sarana dalam kehidupan), dan nilai kerohanian (berkaitan

dengan aspek spiritual, kebenaran, dan estetika). Sedangkan menurut Spranger (1999: 45), nilai merupakan suatu keyakinan yang menjadi dasar dalam menentukan tindakan dan keputusan seseorang. Ia mengklasifikasikan nilai ke dalam enam tipe, yaitu nilai teoritis, ekonomi, estetis, sosial, politik, dan religius.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran yang berkaitan dengan akhlak, prilaku, keyakinan, serta benar salah yang dianut oleh manusia. Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*" yang terdiri atas kata "*pais*" yang berarti anak dan kata "*ago*" yang berarti aku membimbing. *Paedagogike* berarti aku membimbing anak. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidikannya sendiri belum dewasa (Griya Wardani, 2018: 39).

Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka menjelaskan, bahwa kata Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti dari Pendidikan adalah Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Menurut KBBI kata pendidikan datang dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan “pe” serta akhiran “an”, yang artinya langkah, sistem atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa datang dari kata “*pedagogi*” yaitu “*paid*” yang artinya anak serta “*agogos*” yang artinya menuntun, jadi pedagogi yaitu pengetahuan dalam menuntun anak (Pendidikan, 2022). Sedang secara istilah pengertian pendidikan adalah satu sistem pengubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah Pendidikan adalah proses terstruktur atau tidak terstruktur untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai seseorang. Pendidikan tidak terbatas pada lembaga formal seperti sekolah dan universitas, tetapi juga mencakup pengalaman hidup, interaksi sosial, dan pembelajaran mandiri.

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari lingkungan

pendidikan dan tulis menulis (Sanjaya, 2019: 119). Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang berharga, memiliki mutu, dan dijadikan pedoman, pandangan hidup, bernilai untuk pembaca. Nilai juga memuat kebaikan, kearifan dalam bersikap dan berperilaku Andriyanto, dkk. (2020: 111).

Berdasarkan beberapa pendapat, para ahli di atas dapat diselesaikan. Nilai ini memungkinkan untuk merespons secara proaktif untuk membantu orang menjalani kehidupan yang lebih baik dalam tahun. Zakiyah dan Rusdiana (2014: 63) mengemukakan bahwa nilai pendidikan merupakan pengajaran nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai yang mendidik kearah yang lebih baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri melalui proses pendidikan (Sanjaya, 2022: 481).

Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

a. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai

pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungan dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Aly, 2007: 11).

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut (Ulwan, 2016: 273).

Uzey juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan (Annisa, 2018: 283).

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu agar seseorang tersebut dapat berinteraksi dan

bersosialisasi pada masyarakat sekitar dan agar seseorang tersebut dapat mendorong dirinya menjadi lebih baik lagi.

Adapun beberapa macam yang terdapat dari nilai pendidikan sosial yakni:

a) Gotong Royong

Salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di desa adalah gotong royong. Gotong Royong yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong Royong adalah bekerja sama untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan. Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa, di mana gotong berarti mengangkat dan royong berarti bersama.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pengertian gotong royong adalah bekerja sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Sementara, bergotong-royong berarti bersama-sama mengerjakan atau mengerjakan sesuatu.

Kemudian, mengutip buku berjudul *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan* oleh Darmawan Harefa dan Fatolosa Hulu, gotong royong adalah salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang melekat pada kepribadian masyarakat. Gotong royong dilakukan untuk mendapatkan tujuan bersama serta meningkatkan rasa solidaritas.

Berdasarkan buku *Sosiologi Pedesaan* oleh Pudjiwati Sakjoyo, gotong royong adalah adat istiadat tolong menolong antar beberapa masyarakat yang ada di berbagai macam lapangan kegiatan sosial, baik dalam hubungan tetangga, kekerabatan, dan lainnya.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Bumbu Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pemberdayaan Gotong Royong Masyarakat, gotong royong didefinisikan sebagai kegiatan kerja sama masyarakat baik secara orang perorangan maupun berkelompok dari berbagai bidang pembangunan yang diarahkan pada penguatan persatuan dan kesatuan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Gotong Royong adalah bentuk kerja sama antarindividu dalam suatu komunitas untuk

menyelesaikan pekerjaan atau mencapai tujuan bersama secara sukarela dan tanpa pamrih. Gotong Royong mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang kuat didalam masyarakat.

Dengan adanya semangat gotong-royong yang tinggi, misalnya pada saat mendirikan rumah, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air, membangun kantor desa, membangun sekolah dan berbagai kegiatan untuk kepentingan bersama. Gotong royong semacam ini lebih dikenal dengan sebutan kerja bakti, terutama menangani hal-hal yang bersifat kepentingan umum (Derung, 2019: 7). Ada juga gotong-royong untuk kepentingan pribadi, misalnya mendirikan rumah, pesta perkawinan, kelahiran, dan membuka kebun baru.

Pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu pertama, kerja sama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri atau bottom up menurut Sumarsono (2010). Kerja sama ini terjadi karena ada kebutuhan yang besar dalam masyarakat.

Kedua, kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar, biasanya berasal dari atas top down (Puswanto, 2014: 43), berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebijakan dari atasan dan bermanfaat untuk kesejahteraan bersama.

b) Musyawarah dan Mufakat

Musyawarah merupakan satu hal penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun lingkup yang lebih besar yaitu hidup berbangsa dan bernegara (Mubarok, 2019). Musyawarah sebagai sistem penyelesaian hukum merupakan peluang untuk menemukan dan mengumpulkan kebenaran suatu pendapat melalui diskusi ilmiah. Metode ini memberikan peluang yang sangat baik bagi peserta untuk melakukan dialog berdasarkan argumentasi ilmiah. Musyawarah memegang peranan penting sebagai tameng bagi masyarakat.

Karena musyawarah merupakan sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan keinginan dan pemikirannya, maka

musyawarah dapat mencegah tindakan sewenang-wenang pemimpin dan menjauhkan pemimpin dari kecenderungan menjadi sangat (pelanggar batas) dan melakukan perbuatan zalim (Hanafi et al., 2013). Musyawarah dan mufakat dalam masyarakat merupakan wujud kemauan bangsa, memastikan seluruh suara dan aspirasi seluruh masyarakat Indonesia diperlakukan secara setara, baik dari suku, minoritas atau mayoritas, subordinat atau mayoritas. Tingginya status ekonomi Indonesia beserta pendapat dan tuntutan nya akan didengarkan untuk diwujudkan demi kepentingan umum. Sesuai dengan kaidah Hukum Pancasila, segala hasil pembuatan dan pertimbangan undang-undang mengenai penerapan dan pelaksanaan undang-undang di Indonesia adalah pertanggung jawaban kepada Tuhan Yang Maha Esa serta negara dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Nur et al., 2021)

Dalam hidup bersama, mutlak perlu menegakkan musyawarah dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah bersama. Makin besar sesuatu kelompok maka semakin

besar pula perlu ditegakkannya musyawarah. Ia merupakan sendi kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai prinsip dan termasuk syariat. Artinya, musyawarah termasuk ketentuan Allah SWT yang harus ditegakkan di muka bumi. Dengan kata lain, meninggal musyawarah berarti meninggalkan salah satu segi syariat. Mengenai cara bermusyawarah, lembaga permusyawaratan yang perlu dibentuk, cara pengambilan keputusan, cara pelaksanaan keputusan musyawarah, dan aspek-aspek tatalaksana lainnya diserahkan kepada kelompok manusia bersangkutan untuk mengaturnya.

Musyawarah merupakan *keutamaan yang manusiawi*, ia merupakan jalan lurus untuk mengetahui dan mengungkapkan pendapat-pendapat dengan tujuan mencapai kebenaran yang sesungguhnya serta kejelasan dalam setiap permasalahan. Esensi musyawarah menunjukkan realitas persamaan kedudukan dan derajat manusia, kebebasan berpendapat dan hak kritik serta pengakuan terhadap kemanusiaan itu sendiri (Hanafi, 2013: 230). Dengan musyawarah ditemukan

cara untuk mempersatukan manusia, mempersatukan golongan-golongan dengan berbagai atribut di tengah-tengah bergejolaknya problema-problema umum, dan dengan musyawarah pula dikembangkan tukar pikiran dan pendapat. Pelaksanaan musyawarah bagi kehidupan manusia lebih dari sekedar kepentingan politik suatu kelompok maupun negara, karena ia merupakan karakter mendasar bagi kelompok masyarakat secara keseluruhan.

b. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. “Religi tidak hanya menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan” (Murodhi, 2016: 40). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

Adapun beberapa aspek yang terkandung dalam nilai religius, yakni:

a) Nilai Keimanan

Nilai adalah sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang membutuhkan bukti empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Iman menurut bahasa berarti membenaran hati, sedangkan menurut istilah berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Ini adalah pendapat jumbūr Dan Imam Syafi'i meriwayatkan *ijma*“dari para sahabat, *tabi*“īn dan orang – orang sesudah mereka yang sezaman dengan beliau atas pengertian tersebut.”Membenarkan dengan hati” maksudnya menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW (Prayogi, 2018: 11).

Mengikrarkan dengan lisan maksudnya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, *ashhadu an lailah illa Allah wa ashhadu anna Muhammad rasul Allah* (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), mengamalkan dengan anggota badan maksudnya, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.

Dengan demikian, Nilai Keimanan yang dimaksud di sini adalah mutu atau kualitas keimanan. Baik sebagai suatu yang abstrak, ataupun suatu yang telah dianugerahkan Allah pada hamba-hambanya setelah memiliki pijakan syariat. Tentunya hal ini menjadi perhatian, ketika Alquran menyatakan secara tegas betapa bermutunya keimanan seseorang sehingga tidak dapat ditukar dengan material sebesar apapun itu. Bahkan suatu ancaman akan didapatkan bagi orang yang dengan sengaja menukar keimanannya dengan kekufuran (Muhammad Restu, 2018: 12-13).

Namun, yang khas dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap nilai keimanan menurut perspektif mufassir yang *bersekte sunni* dan *mu“tazilah*. Hal ini dilakukan untuk menguatkan tauhid keimanan yang telah diyakini oleh muslim. Sehingga dapat membedakan dari perspektif siapa keimanan yang seharusnya diterapkan oleh muslim dewasa ini.

b) Nilai Ketakwaan

Taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya. Jika dilihat dari segi bahasa, taqwa berasal dari kata *waqa*, *yaqi*, *wiqayah*, yang berarti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi, ada juga yang memaknai keinsafan (S Hartutik, 2019). Sedangkan menurut istilah, diantaranya ada yang menyebutkan taqwa adalah kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi diri dari hukuman Allah, dengan ketundukan total kepada-Nya. Taqwa adalah bentuk peribadatan kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya, dan jika kita

tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Dia melihat kita.

Taqwa adalah konsep yang sangat penting dalam Islam. Ia merujuk pada perasaan takut dan penghormatan kepada Allah, serta ketaatan dan ibadah. Menurut Kuning (2018), inti dari takwa adalah sikap yang melibatkan rasa cinta dan ketakutan. Dengan kata lain, takwa adalah kesadaran bahwa setiap aksi kita selalu diawasi oleh Allah, bahkan sampai ke bagian terdalam dari hati kita. Sehingga, orang yang memiliki takwa akan selalu berusaha untuk melaksanakan perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya.

Nilai-nilai taqwa ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di lingkungan universitas dan masyarakat (Septiana et al., 2024: 112). Dengan mengamalkan nilai-nilai takwa, individu dapat membentuk karakter yang baik dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

c) Nilai Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah atau Tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama Islam, syukur sangat ditekankan sebagai bentuk ibadah dan kesadaran akan kebesaran Allah. Syukur juga dianggap sebagai kunci kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup, karena dengan bersyukur seseorang dapat memperoleh kepuasan dan rasa bahagia yang mendalam atas segala nikmat yang diberikan. Dalam kehidupan sehari-hari, bersyukur dapat ditunjukkan dengan mengucapkan kata-kata terima kasih, berdoa, atau menggunakan nikmat yang diberikan dengan sebaik-baiknya.

Nilai syukur adalah salah satu paham rasa berterima kasih dengan apa yang diberikan apakah bentuknya benda, kesehatan ataupun rezeki. Menurut An-Najar (2004: 90) Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Sedangkan menurut Al Bantani (2009: 2) syukur dalam istilah syara',

syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.

c. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, hal tersebut merupakan salah satu bagian dari makna yang terkandung dalam karya sastra (Kenny, dalam Yudhi). Nilai pendidikan moral yang ada didalam karya sastra bertujuan untuk memberikan manusia nilai-nilai etika, baik nilai etika secara benar maupun tidak.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam nilai pendidikan moral yakni:

a) Nilai Kejujuran

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran merupakan sebuah sifat seseorang yang dapat dipercaya dalam segala hal, baik dalam perkataan dan perbuatan. Sifat jujur merupakan karakter baik yang harus ditanamkan dan diterapkan pada masyarakat, maka dari itu masyarakat di

himbau untuk berkata atau bertindak sesuai dengan kenyataan yang ada (Indah Cahyani & Muhamad Taufik Hidayat et al., 2023). Menurut (Julia dan Ati (2019), seseorang yang memiliki nilai kejujuran adalah seseorang yang memiliki hati bersih, ikhlas dan tidak ada rasa curang sedikit pun. Dapat disimpulkan bahwa kejujuran berarti tidak melakukan kecurangan, berbicara sesuai fakta dan menyampaikan informasi dengan sebenar-benarnya dengan tidak menambahi dan juga mengurangi dari informasi yang didapat.

Secara etimologi jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya), tidak curang (misal dalam permainan selalu mengikuti peraturan yang berlaku), mereka itulah orang-orang yang disegani. Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, katakata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain

untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identic dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong” (Ba Fuadah, 2018). Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat.

Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat atau pun bangsa. Dalam pergaulan di msyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang.

b) Nilai Tanggung Jawab

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, standar-standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai erat kaitannya dengan keyakinan seseorang, baik secara personal maupun secara sosial. Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam

kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak (Ii & Teoretis, n.d.). Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

Fatchul Mu'in (Fatchul Mu'in. Op.Cit., h. 216-219) mengemukakan beberapa istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu:

1. *Duty* (tugas): artinya apa yang telah diberikan pada kita sebagai tugas kita harus melaksanakannya.
2. *Laws* (hukum dan undang-undang): kesempatan tertulis yang harus kita

ikuti dan apabila kita melanggarnya berarti kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya.

3. *Contracts* (kontrak): kesepakatan yang harus diikuti dan melanggarnya juga tidak bertanggung jawab.
4. *Promises* (janji): sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat. Melanggar janji juga berarti tidak bertanggung jawab, tidak ada sanksi tegas tetapi akan menimbulkan kekecewaan. Orang yang ingkar janji adalah orang yang jelek karakternya.
5. *Job descriptions* (pembagian kerja): melanggarnya berarti bukan hanya tidak bertanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.

c) Nilai Kesopanan dan Kesantunan

Kesopanan atau kesantunan adalah suatu kaidah atau tata tertib yang mengatur cara seseorang berperilaku dan bertingkah laku yang tidak baik serta mengikuti budaya adat istiadat. Perilaku kesantunan, biasanya mencakup cara berbicara, cara berpakaian, dan cara berperilaku dalam kehidupan sosial. Norma kesopanan juga mengatur cara seseorang berbicara, seperti menggunakan

kata-kata yang sopan dan tidak, menggunakan kata yang kasar atau tidak sopan (Sosiologi & Sumbawa, 2024).

Norma kesopanan atau kesantunan juga bertujuan untuk menghadirkan suasana yang nyaman dan saling menghargai di dalam masyarakat (Istiani & Islamy, 2020). Nilai-nilai budaya kesopanan sangatlah penting dalam kehidupan sosial karena dengan adanya nilai kesopanan di dalamnya maka kehidupan bersosial akan damai dan tenang karena tidak ada masalah-masalah sosial yang timbul di dalamnya (Pertiwi, 2020). Karena dengan adanya nilai-nilai budaya kita akan di ajar bagaimana hidup bermasyarakat baik secara tutur kata, cara berpakaian, cara berbicara dengan orang tua dan lain sebagainya. Maka dari itu peran nilai-nilai kesopanan khususnya remaja sangat berperang penting dalam kehidupan bermasyarakat baik di desa maupun kota. Sering dengan berkembangnya jaman halhal yang di uraikan di atas berubah. (Parwata et al., 2016).

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Murodhi, 2016: 42).

a) Pelestarian Budaya

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media , 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran –an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (F Septiany, 2022).

Menurut Nurul Iman dalam (M Pardede, 2023) mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah produk yang menjadi karakteristik khas yang berasal dari masa lampau berupa nilai-nilai yang berubah menjadi serta dipergunakan pada kehidupan masyarakat oleh suatu grup atau keluarga pada suatu bangsa.

Menurut Koentjaraningrat pada Triwardani (2014: 103) dalam (ANA QIBTIYAH, 2022), Mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama sebagai akibatnya pelestarian

budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman.

b) Identitas dan Kebanggaan Budaya

Budaya daerah adalah warisan leluhur sehingga bangsa Indonesia merasa bangga dan timbul rasa cinta untuk tetap menjaga dan melestarikannya. Banyak kebudayaan nusantara yang patut dilestarikan diantaranya, batik, wayang, bambu angklung, gamelan, tari saman dan lain-lain. Identitas budaya dalam sebuah konteks perubahan sosial yang dimana dapat mengacu sebuah transformasi yang terjadi dalam sebuah nilai-nilai, norma dan juga sebuah struktur sosial yang dimana terjadi diruang lingkup masyarakat atau juga sebuah kelompok budaya tersebut yang dimana menjadikan sebuah perubahan sosial itu terjadi di lingkup masyarakat (Pebriani et al., 2024: 238).

Identitas budaya pada karakteristik unik yang membedakan suatu kelompok atau masyarakat dari yang lainnya. Identitas

budaya mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa, agama, tradisi, nilai-nilai, norma, adat istiadat, seni, arsitektur, pakaian, makanan, dan banyak lagi. Identitas budaya seringkali menjadi bagian dari identitas individu dan kelompok. Hal ini dapat membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Identitas budaya juga dapat mempengaruhi persepsi kita tentang diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan pemahaman kita tentang sejarah dan warisan kita. Identitas budaya dapat berubah seiring waktu karena pengaruh globalisasi, migrasi, modernisasi, dan interaksi antarbudaya (Pebriani et al., 2024: 235). Namun, banyak kelompok masih berusaha mempertahankan dan merayakan identitas budaya mereka sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial, mempertahankan warisan budaya, dan membangun rasa kebanggaan dan identitas kolektif.

c) Simbol dan Makna Budaya

Kata simbol berasal dari kata Yunani simbolan yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang.

“Dalam kamus umum bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda lukisan perkataan lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian. Didalam kamus filsafat Lorents Bagus menyebutkan simbol yang dalam bahasa Inggris: *symbol*, dalam bahasa latin: *simbol-licum*, dan dalam bahasa Yunani: *simbolan* dari *symbollo* (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan)” (A Agustianto, 2011).

d) Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (*wisdown*), dan lokal (*lokal*). secara umum maka *lokal wisdown* Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa “kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu

memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan” (A Novera Asri · 2023).

Tradisi *Melemang* yang berkembang di masyarakat Padang Guci bukan sekadar kegiatan budaya turun-temurun, tetapi juga merupakan media pendidikan yang mengandung nilai-nilai luhur. Tradisi ini menyimpan berbagai nilai pendidikan yang tercermin dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat, seperti nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, serta nilai sosial dan kekeluargaan. Nilai religius tampak dari doa-doa dan ritual yang mengiringi kegiatan *Melemang*, yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Nilai gotong royong terlihat dalam partisipasi kolektif masyarakat saat mempersiapkan acara, sementara tanggung jawab dan disiplin tercermin dalam keteraturan peran setiap individu. Selain itu, nilai sosial dan kekeluargaan diperlihatkan melalui interaksi antargenerasi yang mempererat solidaritas.

Untuk memahami nilai-nilai pendidikan ini secara mendalam, pendekatan etnografi Spradley digunakan sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini melibatkan empat tahapan, yakni analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural. Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi istilah-istilah lokal dan makna

budaya yang berkaitan dengan tradisi *Melemang*. Analisis taksonomi berfungsi mengelompokkan elemen-elemen tradisi berdasarkan kategori sosial atau fungsi kultural. Selanjutnya, analisis komponen menggali hubungan antara elemen-elemen tersebut, seperti peran, alat, atau simbol yang digunakan dalam tradisi. Tahapan akhir, yakni analisis tema kultural, bertujuan mengungkap nilai-nilai dominan yang menjadi fondasi pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, teori etnografi Spradley membantu peneliti memahami bahwa tradisi *Melemang* tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pendidikan masyarakat secara informal.

3. Tradisi *Melemang* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci

Desa berada di bawah pemerintahan kabupaten, dalam pengelolannya menggunakan konsep desentralisasi. Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk

mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Indonesia (Pasal 1 ayat 12 UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah). Penduduk desa pada umumnya saling mengenal, hidup bergotong-royong, memiliki adat istiadat yang sama, dan mempunyai tata cara sendiri dalam mengatur kehidupan kemasyarakatannya. Di samping itu umumnya wilayah desa terdiri atas daerah pertanian, sehingga mata pencahariannya sebagian besar petani.

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut (Karl Marx). Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-

individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama (Emile Durkheim).

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22)

adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab disebut "*urf*" artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang

dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang) (Sutarto, 2016: 54). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, M pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada kegiatan tertentu yang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara turun-temurun.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (*wisdom*), dan lokal (lokal). secara umum maka lokal *wisdom* Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa “kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan.

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan lokal yang penuh kearifan, bernilai baik, dan bersikap bijaksana yang dimiliki dan diimplementasikan oleh anggota masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, tetapi perlu dipahami juga nilai budaya yang positif pada kelompok masyarakat dahulu belum semuanya yang positif bagi kelompok masyarakat pada masa sekarang dengan kemudian kearifan lokal kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber dari nilai budaya yang masih tetap dapat ditemukan atau relevan dengan kehidupan pada masa sekarang ini. Pada umumnya kearifan lokal dapat diwujudkan secara unik oleh suatu kelompok masyarakat dalam lingkup sosial (Sutarto, 2016: 173). Dari kelompok atau suku masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan kultur budaya masing-masing. Beragam bentuk pranata sosial yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat, di antaranya berupa tradisi,

kepercayaan, etika, norma, nilai, adat istiadat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam pengamatan peneliti, masyarakat Padang Guci sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Yunus, 2015: 18).

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa Kearifan lokal adalah bentuk pengetahuan, nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu, yang bersumber dari pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan alam maupun sosial mereka. Kearifan lokal mencerminkan cara masyarakat lokal memahami, mengelola, dan menjaga harmoni dengan lingkungannya, baik itu melalui tradisi, adat istiadat, cerita rakyat, atau praktik sehari-hari.

Tradisi *Melemang* adalah salah satu kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Padang Guci, Kabupaten Kaur, Bengkulu. Tradisi ini identik dengan pembuatan lemang, makanan khas berbahan dasar beras ketan yang dimasak dalam bambu dengan santan. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan kuliner, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dihayati masyarakat setempat (Suryadi, 2020: 165).

Tradisi *Melemang* melibatkan beberapa tahapan, yang diawali dengan persiapan bahan seperti beras ketan, santan, dan bambu. Bambu yang digunakan harus dipilih secara khusus, biasanya dari jenis yang tidak terlalu tua agar menghasilkan aroma khas saat dimasak (Rahman & Syafitri, 2018: 42). Proses memasaknya dilakukan bersama, melibatkan seluruh anggota komunitas. Dalam kegiatan ini, terlihat jelas semangat gotong-royong yang menjadi nilai utama tradisi ini (Hasanah, 2019: 67).

Melemang memiliki makna simbolis yang mendalam. Lemang melambangkan keharmonisan antara manusia dan alam. Proses memasak yang membutuhkan kesabaran mencerminkan nilai ketekunan dan kebersamaan (Suryadi, 2020: 17). Tradisi ini juga sering dikaitkan dengan rasa syukur atas hasil panen dan rezeki yang diterima masyarakat. Dalam beberapa acara adat,

lemang menjadi simbol penghormatan kepada leluhur dan doa untuk keberkahan (Listiana, 2023).

Tradisi *Melemang* berfungsi mempererat hubungan sosial di masyarakat. Kegiatan memasak bersama ini menjadi momen untuk memperkuat tali silaturahmi antarwarga. Selain itu, tradisi ini menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, memastikan kesinambungan identitas budaya masyarakat Padang Guci (Hasanah, 2019: 68).

Meskipun sarat makna, tradisi *Melemang* menghadapi ancaman dari perubahan gaya hidup modern dan urbanisasi. Generasi muda cenderung kurang tertarik pada tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pelestarian, seperti mengintegrasikan tradisi *Melemang* ke dalam festival budaya atau pendidikan formal, agar tradisi ini tetap relevan dan dikenal (Rahman & Syafitri, 2018: 44).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, Tradisi *Melemang* mulai menghadapi berbagai tantangan. Generasi muda semakin jarang terlibat dalam tradisi ini karena perubahan gaya hidup dan preferensi yang lebih modern. Namun, masyarakat setempat dan pemerintah daerah berupaya melestarikan tradisi ini melalui berbagai program pelestarian budaya. Upaya ini melibatkan

penyelenggaraan acara-acara budaya di tingkat lokal yang menonjolkan Tradisi *Melemang* sebagai salah satu daya tarik utama, baik untuk generasi muda maupun wisatawan yang datang ke daerah tersebut (Nugroho, 2021).

Dengan demikian, Tradisi *Melemang* bukan hanya tentang membuat lelang sebagai makanan tradisional, tetapi juga tentang menjaga warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis. Melalui tradisi ini, masyarakat Padang Guci menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi alat penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat hubungan sosial dan kelestarian alam sekitar.

a. Akar Tradisi *Melemang*

Tradisi *Melemang* adalah warisan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Sumatera, Indonesia. Tradisi ini melibatkan pembuatan lelang, yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam bambu berlapis daun pisang dan dimasak dengan cara dibakar (REFISRUL, 2019: 355). Proses ini tidak hanya menghasilkan hidangan lezat tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 124), tradisi seperti *Melemang* dapat dikategorikan sebagai tradisi lisan yang mengandung unsur ritual, seni pertunjukan,

dan nilai sosial yang diwariskan melalui praktik kolektif. Tradisi ini juga memiliki kaitan dengan sistem pendidikan nonformal, di mana generasi muda diajarkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui cerita dan simbolisme dalam pertunjukan.

Selain itu, menurut Endraswara (2016: 87), tradisi-tradisi yang berkaitan dengan lokalitas seringkali memiliki fungsi sebagai media dakwah yang menyampaikan ajaran-ajaran agama dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat setempat. Dalam konteks *Melemang*, unsur nilai pendidikan Islam tercermin dalam pesan-pesan moral yang disampaikan melalui pertunjukan.

Tradisi *Melemang* telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Melayu. Di Desa Karang Raja, Kecamatan Muara Enim, Sumatera Selatan, tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahun pada 10 Muharram sebagai bentuk syukur atas hasil bumi yang melimpah. Selain itu, di Sumatera Barat, tradisi *Melemang* juga menjadi bagian integral dari budaya Minangkabau. Masyarakat setempat melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan, terutama saat menyambut hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

b. Daerah yang Membuat Lemang

Lemang adalah makanan tradisional yang populer di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah Sumatra dan Kalimantan. Menurut Berikut beberapa daerah yang dikenal dengan tradisi pembuatan lemang (Adolph, 2016: 162) yakni sebagai berikut:

1) Sumatera Barat (Minangkabau)

Di wilayah Minangkabau, lemang dikenal sebagai makanan khas yang sering disajikan pada acara-acara adat dan perayaan keagamaan. Proses pembuatan lemang di daerah ini melibatkan beras ketan yang dimasak dalam bambu yang dilapisi daun pisang, memberikan cita rasa khas yang disukai oleh masyarakat setempat.

Di Minangkabau, tradisi pembuatan lemang dikenal sebagai "malamang". Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadan dan perayaan Idul Fitri. Menurut sejarah, Syekh Burhanuddin, seorang ulama asal Pariaman, memperkenalkan metode memasak beras ketan dalam bambu saat berdakwah untuk memastikan kehalalan makanan yang disajikan oleh penduduk setempat. Seiring waktu, malamang menjadi tradisi yang melambangkan kebersamaan dan rasa syukur.

2) Sumatera Utara (Tebing Tinggi)

Kota Tebing Tinggi di Sumatera Utara memiliki julukan "Kota Lemang" karena banyaknya penjual lemang di daerah tersebut. Tradisi pembuatan dan penjualan lemang di kota ini telah menjadi bagian dari identitas lokal dan menarik perhatian wisatawan yang berkunjung.

Kota Tebing Tinggi dikenal sebagai "Kota Lemang" karena banyaknya penjual lemang di

daerah tersebut. Meskipun tidak ditemukan sumber spesifik mengenai kepercayaan khusus terhadap lemang di Tebing Tinggi, popularitas lemang di kota ini menunjukkan bahwa makanan ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

3) Kalimantan Barat (Sanggau)

Di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, lemang menjadi salah satu identitas kuliner yang dibanggakan. Kehadirannya bukan hanya sebagai makanan sehari-hari, tetapi juga disajikan pada acara-acara adat dan perayaan penting lainnya.

Di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, lemang menjadi salah satu identitas kuliner yang dibanggakan. Kehadirannya bukan hanya sebagai makanan sehari-hari, tetapi juga disajikan pada acara-acara adat dan perayaan penting lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lemang memiliki makna simbolis dalam tradisi dan budaya masyarakat Sanggau.

4) Kalimantan Timur (Samarinda)

Lemang juga merupakan penganan khas legendaris masyarakat Samarinda yang diproduksi dan diperdagangkan oleh orang-orang Banjar di Jalan Pulau Sebatik, Samarinda.

Di Samarinda, lemang merupakan penganan khas yang diproduksi dan diperdagangkan oleh masyarakat setempat. Meskipun tidak ditemukan informasi spesifik mengenai kepercayaan terhadap lemang di Samarinda, keberadaan lemang sebagai makanan khas menunjukkan peran pentingnya dalam budaya kuliner dan tradisi masyarakat setempat.

5) Riau

Di Provinsi Riau, lemang menjadi bagian dari tradisi kuliner masyarakat Melayu. Makanan ini sering disajikan pada acara-acara adat dan

perayaan keagamaan, mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Di Provinsi Riau, lemang menjadi bagian dari tradisi kuliner masyarakat Melayu. Makanan ini sering disajikan pada acara-acara adat dan perayaan keagamaan, mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Lemang melambangkan kemakmuran dan berkah, serta mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat Melayu.

6) Aceh

Masyarakat Aceh juga mengenal lemang sebagai bagian dari tradisi kuliner mereka. Lemang di Aceh biasanya disajikan dengan lauk-pauk khas daerah tersebut dan menjadi hidangan istimewa pada acara-acara tertentu.

Masyarakat Aceh juga mengenal lemang sebagai bagian dari tradisi kuliner mereka. Lemang di Aceh biasanya disajikan dengan lauk-pauk khas daerah tersebut dan menjadi hidangan istimewa pada acara-acara tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa lemang memiliki makna penting dalam budaya dan tradisi masyarakat Aceh.

Secara umum, lemang tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang berbeda di setiap daerah. Tradisi pembuatan dan penyajiannya mencerminkan kepercayaan, nilai, dan filosofi hidup masyarakat setempat, menjadikan lemang sebagai simbol penting dalam berbagai upacara dan perayaan di Indonesia.

c. Variasi Lemang

Lemang adalah hidangan tradisional yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam bambu berlapis daun pisang, memberikan cita rasa khas yang

lezat. Seiring waktu, berbagai variasi lemang telah dikembangkan di berbagai daerah, masing-masing dengan ciri khas dan keunikan tersendiri.

Berikut beberapa variasi lemang beserta asal-usulnya, Sulaiman (2020: 78) menyatakan sebagai berikut:

1) Lemang Pulut Hitam

Menggunakan beras ketan hitam sebagai bahan utama, memberikan warna gelap dan rasa yang khas. Variasi ini populer di berbagai daerah di Indonesia dan Malaysia.

2) Lemang Pulut Kuning

Dibuat dengan menambahkan kunyit ke dalam beras ketan, menghasilkan warna kuning cerah yang menarik. Variasi ini juga ditemukan di berbagai wilayah, terutama di komunitas Melayu.

3) Lemang Serunding

Setelah lemang matang, bagian dalamnya diisi dengan serunding (abon) daging sapi atau ayam yang telah dibumbui. Kombinasi antara lemang yang lembut dan serunding yang gurih menciptakan perpaduan rasa yang lezat. Variasi ini populer di Malaysia.

4) Lemang Pulut Jagung

Menambahkan butiran jagung manis ke dalam campuran beras ketan, memberikan sentuhan manis dan tekstur yang unik pada lemang. Variasi ini ditemukan di beberapa daerah di Malaysia.

5) Lemang Stroberi, Durian, dan Coklat

Inovasi modern dengan menambahkan perasa seperti stroberi, durian, atau coklat ke dalam lemang, memberikan cita rasa yang berbeda dan menarik. Variasi ini ditemukan di Sumatera Barat, Indonesia.

6) Lemang Pisang

Menggabungkan irisan pisang ke dalam beras ketan sebelum dimasak, memberikan rasa manis alami dan aroma khas pisang. Variasi ini ditemukan di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

7) Lemang Ubi

Menggunakan ubi sebagai campuran atau pengganti beras ketan, memberikan tekstur dan rasa yang berbeda. Variasi ini ditemukan di Aceh.

8) Lemang Tapai

Disajikan dengan tapai (fermentasi beras ketan), memberikan perpaduan rasa manis dan asam yang khas. Variasi ini populer di Aceh.

9) Lemang Ketan Hitam

Menggunakan beras ketan hitam, memberikan warna dan rasa yang khas. Variasi ini juga ditemukan di Aceh.

10) Lemang Kantong Semar

Di Kerinci, Jambi, lemang dimasak dalam kantong semar (*Nepenthes*), memberikan aroma dan cita rasa unik. Variasi ini khas di Kerinci, Jambi.

d. Kritik ataupun kelemahan yang terkandung dalam Tradisi *Melemang*

Tradisi *Melemang* memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi juga menghadapi beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan aspek lingkungan, efisiensi, dan keberlanjutan.

Berikut beberapa kelemahan terhadap tradisi

Melemang:

1) Pemborosan Sumber Daya

Melemang membutuhkan banyak bahan baku, seperti beras ketan, santan, dan bambu. Penggunaan bahan yang berlebihan tanpa pengelolaan yang baik dapat menyebabkan pemborosan sumber daya. Misalnya, dalam beberapa kasus, banyak santan yang terbuang karena takaran yang tidak presisi dalam proses memasak (Sulaiman, 2020: 75).

2) Pencemaran Lingkungan

Proses pembakaran bambu dalam pembuatan lemang menghasilkan asap yang dapat mencemari udara, terutama jika dilakukan dalam skala besar. Selain itu, limbah seperti sisa santan, daun pisang, dan bambu bekas sering kali tidak dikelola dengan baik, yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar (Rahman, 2019: 103).

3) Waktu dan Tenaga yang Tidak Efisien

Proses pembuatan lemang membutuhkan waktu yang lama, mulai dari persiapan bahan hingga memasak yang bisa memakan waktu berjam-jam. Hal ini menjadi kurang efisien dibandingkan dengan

metode memasak modern yang lebih cepat dan praktis (Hamzah, 2018: 88).

4) Ketergantungan pada Bahan Alam

Tradisi *Melemang* sangat bergantung pada ketersediaan bahan alam, seperti bambu dan daun pisang. Jika pasokan bahan ini berkurang akibat eksploitasi berlebihan atau perubahan lingkungan, produksi lemang bisa terganggu (Zainuddin, 2021: 95).

6) Limbah Produksi yang Tidak Terkelola dengan Baik

Setelah proses pembuatan lemang selesai, sisa bambu dan daun pisang sering kali dibuang begitu saja tanpa pemanfaatan lebih lanjut. Jika tidak dikelola dengan baik, limbah ini dapat menjadi masalah lingkungan dan menambah volume sampah organik di sekitar tempat produksi lemang (Aziz, 2017: 112).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti mencari informasi penelitian-penelitian yang terdahulu dengan judul yang relevan sebagai perbandingan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Tradisi *Melemang* sebagai upaya mengusir wabah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai Tradisi *Melemang*.

Perbedaannya yaitu Jurnal Atini Baidah meneliti Tradisi *Melemang* sebagai upaya mengusir wabah, berbeda dengan peneliti teliti yaitu lebih pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang*.

2. Penelitian yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan keagamaan yang terkandung dalam tradisi Melemang di Desa Babat Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). Adapun Persamaannya yaitu Sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai tradisi *Melemang*. Perbedaannya yaitu disertasi marselia lebih terfokus pada nilai-nilai keagamaan pada tradisi *Melemang* dan bagaimana cara untuk melestarikan tradisi *Melemang* tersebut, berbeda dengan peneliti teliti yaitu lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan dimana pada nilai pendidikan terdapat hal yang berkaitan dengan masyarakat langsung seperti gotong royong.
3. Penelitian yang berjudul “*Nilai-nilai budaya dan agama tradisi dalam Melemang di Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan*”. Adapun Persamaannya yaitu Sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai Tradisi *Melemang*. Perbedaannya yaitu Jurnal Zulkarnain Yani meneliti nilai budaya dan agama pada tradisi *Melemang*, berbeda dengan peneliti teliti yaitu lebih pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang*, seperti nilai pendidikan spsoal, nilai

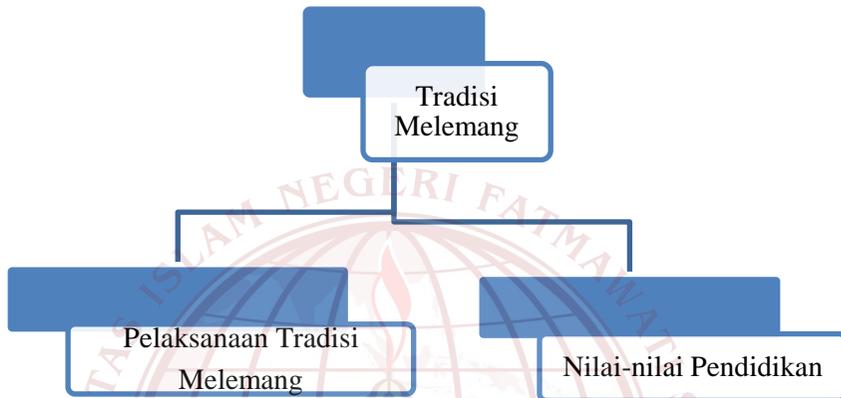
pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu jenis model atau sebuah gambaran sehingga menghasilkan konsep yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai suatu hubungan yang terjadi antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kerangka berpikir itu dapat diartikan sebagai inti dari rumusan masalah, yang telah dibuat sesuai dengan berdasarkan suatu proses yang sistematis secara deduktif rinci yang berfungsi untuk menghasilkan beberapa konsep yang tersusun. Maka, hal tersebutlah yang dapat mempermudah peneliti untuk meneliti lebih dalam sesuai dengan rumusan masalah sesuai dengan hipotesis pada jenis penelitiannya tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori ednografi dari spradley yang peneliti anggap relevan dengan permasalahan awal yang ditemukan dilapangan. Merujuk pada pendapat spradley, beliau melibatkan empat tahapan yakni analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural. Untuk memperoleh informasi tentang apa saja nilai-nilai pendidikan pada tradisi *Melemang* sebagai kearifan lokal masyarakat padang guci kecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, alur berfikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati.

Lancolin and Guba (Mouwn Erland, 2020: 71) melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik bahwa “kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan suatu kesatuan berbentuk secara simultan, dan bertimbang balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai. Para peneliti mencoba memahami bagaimana individu mempersepsi makna dari dunia sekitarnya. Melalui pengalaman kita mengkonstruksi pandangan kita tentang dunia sekitar, dan hal ini menentukan bagaimana kita berbuat.

Dalam penelitian pada penduduk asli ini, pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan adalah metode etnografi. James Spradley mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar,

yang mereka gunakan untuk menginterpretasi dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowsky (Spradley, 1997: 3) tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan tentang dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat.

Etnografi menurut Spradley (1997: 12) adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi berulang kali bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.

Ciri umum yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor

(Mouwn Erland, 2020: 73) mendefinisikan Metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut S. Margono, sesuai dengan tujuan penelitian dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat keilmuan serta teknologi.

Dengan melakukan pendekatan kualitatif penulis dapat mencari dan mengumpulkan data melalui teknik wawancara untuk memperoleh informasi yang valid dan alami (natural). Selain itu, untuk lebih memperoleh data yang lebih sah data yang diperoleh melalui wawancara juga ditambah dengan data observasi atau pengamatan langsung terhadap tradisi *Melemang* yang sedang berlangsung. Data juga diperoleh melalui teknik studi dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi *Melemang*.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam Penelitian kualitatif, Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan

kehadiran penelitian ini sebagai pengamat partisipasi/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian ini dilakukan penulis di Desa Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur. Alasan penulis melakukan penelitian di daerah tersebut ialah sebuah tradisi *Melemang* dari segi makna yang penulis anggap berbeda pada umumnya masih dilakukan ditempat ini. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Sumber data yang dilakukan pada penelitian ini ada dua yaitu menggunakan data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Dikutip dari buku Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya oleh Iqbal Hasan, data primer didapatkan oleh peneliti secara langsung dengan cara wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Data primer merupakan sumber data yang

langsung memberikan data langsung ke peneliti (Muslimin, 2021: 23). Proses pengumpulan data primer didapatkan berdasarkan survey dilapangan dengan melakukan pengamatan dilokasi penelitian.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer dalam penelitian ini yaitu keluarga dari bapak ardianto sebagai salah satu masyarakat yang melaksanakan acara pernikahan didesa padang guci, tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat, serta beberapa masyarakat padang guci yang terlibat pada acara tersebut.

2. Data Sekunder

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti tidak secara langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis. Data sekunder adalah sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. Menurut (Abdullah, 2017) Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.

Data sekunder yang penulis gunakan sebagai sumber pendukung yakni dari keluarga bapak ardianto

sebagai salah satu masyarakat yang mengadakan acara pernikahan, masyarakat padang guci yang terlibat dalam acara pernikahan, para pengurus acara, tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat padang guci, serta dokumen-dokumen seperti foto wawancara, kegiatan tradisi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

a. Observasi

Diantara berbagai metode penelitian dalam bidang seni, metode observasi tampaknya merupakan metode yang penting dan harus mendapat perhatian selayaknya. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan

secara tersendiri maupun digunakan secara bersama-sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan di lapangan, akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Untuk melaksanakan metode observasi sebaik-baiknya perlu latihan dan pengalaman yang cukup, sekalipun banyak orang yang menganggap kegiatan mengobservasi merupakan kegiatan yang paling mudah serta dapat dilakukan secara sambil lalu. Mereka mungkin menganggap bahwa metode observasi merupakan kegiatan sehari-hari dan tidak memerlukan pemahaman yang mendalam. Sebab metode ini menggunakan mata untuk melihat dan mengamati segala sesuatu yang ada di sekeliling atau yang sedang kita hadapi, bahkan seringkali hal ini terjadi tanpa sengaja atau tanpa suatu rencana.

Peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap proses tradisi *Melemang* yang dilakukan saat adat perkawinan, seperti:

- a) Persiapan dan pembuatan lelang secara bersama-sama.
- b) Pembagian peran antar keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar
- c) Momen kebersamaan saat memasak lelang

b. Wawancara/*Interview*

“*Interview* atau yang sering juga disebut wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (nara sumber)” (Prosedur et al., 2009). Pendapat di atas sejalan dengan Ratna, (2010: 222) dalam bukunya yang berjudul *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Humaniora Pada Umumnya* yang menyatakan bahwa: Wawancara (*interview*) adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang diwawancarai.

Pendapat ke dua di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan antara pewawancara (orang yang bertanya) dengan yang diwawancarai (orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan), dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya.

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan berbagai pihak yang terlibat dalam adat *Melemang*, seperti:

- a) Tokoh adat yang memahami sejarah dan filosofi tradisi.
- b) Orang tua pengantin, sebagai pelaksana adat
- c) Tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mengetahui proses *Melemang*

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data melalui dokumentasi yang tersedia. Teknik untuk menggali data atau sejarah dan tujuan diadakannya tradisi *Melemang* ini dengan cara mengidentifikasi sumber-sumber dokumentasi yang relevan, seperti arsip adat. Selain itu, sumber dari pihak pribadi seperti tokoh adat atau masyarakat setempat yang memiliki dokumentasi pribadi tentang tradisi *Melemang*.

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data melalui foto, video, atau catatan tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada proses ini peneliti mengumpulkan foto-foto atau kegiatan *Melemang* saat berlangsungnya acara perkawinan, dan catatan lapangan berupa deskripsi kegiatan, interaksi sosial dan suasana kebersamaan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah tahap di mana peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan. Proses ini melibatkan upaya untuk menggambarkan data secara naratif, deskriptif, atau dalam bentuk tabel. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan (Handayani, 2020: 42-43). Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Spradley. Spradley mengemukakan empat tahapan dalam analisis data pada penelitian kualitatif, yakni Domain, Taksonomi, Komponensial, dan Tema Kultural. Penjelasannya Sebagai Berikut:

a. Analisis Domain

Analisis domain adalah analisis yang dilakukan untuk memperoleh Gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi yang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan

analisis data melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti dapat menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya, dan dapat menemukan pula gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Memang, dalam tahap analisis ini, informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, akan tetapi peneliti sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti (Suhendar, 2022: 152-153).

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan kategori umum dari data hasil wawancara atau observasi. Kaitannya dengan penelitian yakni dalam konteks tradisi *Melemang* di masyarakat Padang Guci, peneliti mengidentifikasi berbagai aktivitas, simbol, peran, dan makna yang terlibat dalam tradisi tersebut. Misalnya, peneliti dapat menemukan domain seperti “proses pembuatan leman,” “peran tokoh adat,” “waktu pelaksanaan,” dan “tujuan tradisi.” Setiap domain mencerminkan unsur pendidikan yang terkandung, seperti nilai kerja sama, disiplin, dan religiusitas.

b. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan Langkah untuk merinci domain-domain yang telah dipilih agar dapat

memahami struktur internalnya secara lebih mendalam. Proses ini dilakukan melalui observasi terfokus. Setiap domain yang telah ditetapkan berfungsi sebagai istilah umum (cover term) yang dapat dijelaskan dengan lebih terperinci melalui analisis taksonomi tersebut. Hasil dari analisis ini dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti diagram kotak, diagram garis, dan diagram simpul, serta dalam bentuk outline (Suhendar, 2022: 153).

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menjelaskan secara lebih rinci struktur hubungan antar elemen dalam domain yang telah ditemukan. Kaitannya dengan penelitian: Setelah mengidentifikasi domain seperti “nilai-nilai pendidikan”, peneliti mengelompokkan nilai-nilai tersebut ke dalam kategori seperti:

- a) Nilai pendidikan sosial (kerja sama, gotong royong, dan musyawarah mufakat)
- b) Nilai pendidikan religius (keimanan, ketaqwaan, dan syukur dan doa)
- c) Nilai pendidikan moral (kejujuran, tanggung jawab, kesopanan dan kesopanan)
- d) Nilai pendidikan budaya (pelestarian budaya, identitas dan kebanggaan bangsa, simbol dan makna budaya dan kearifan lokal)

Dengan taksonomi ini, peneliti mampu menunjukkan struktur budaya pendidikan dalam tradisi *Melemang* secara lebih sistematis.

c. Analisis Komponensial

Analisis komponen adalah suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri spesifik dalam setiap struktur internal dengan cara melakukan perbandingan antara elemen-elemen yang ada. Proses analisis ini melibatkan observasi serta wawancara yang terpilih, di mana pertanyaan yang diajukan dirancang untuk menyoroti perbedaan (pertanyaan kontraks). Dalam analisis komponensial, fokus utama bukanlah pada kesamaan dalam domain yang diteliti, melainkan pada perbedaan atau elemen yang saling bertolak belakang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dipilih secara selektif, dengan menerapkan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi. Dengan demikian, sejumlah dimensi spesifik yang berbeda pada setiap elemen dapat ditemukan (Suhendar, 2022: 153).

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dari elemen dalam kategori (diferensiasi makna). Kaitannya dengan penelitian yakni dalam tradisi *Melemang*, peneliti dapat membandingkan peran anak muda vs orang tua, atau

makna simbolik lemay vs makna simbolik alat memasak. Hal ini membantu mengungkap bahwa nilai pendidikan yang ditanamkan bisa berbeda tergantung pada peran sosial, usia, atau fungsi objek budaya dalam tradisi tersebut. Misalnya, peran orang tua lebih menekankan pada pendidikan tanggung jawab dan teladan, sementara anak muda belajar ketaatan dan disiplin.

d. Analisis Tema Kultural

Analisis tema kultural melibatkan pencarian hubungan antara berbagai domain dan bagaimana hubungan tersebut berkontribusi pada keseluruhan. Hal ini kemudian dituangkan dalam bentuk tema atau judul penelitian (Suhendar, 2022: 153). Peneliti melakukan kembali analisis data dengan urutan yang sama dengan metode wawancara untuk mendapatkan konfirmasi dari temuan peneliti. Setelah analisis yang sama dilakukan pada data hasil wawancara, kemudian peneliti melakukan analisis tema kultural antara hasil analisis data hitungan dengan hasil analisa data wawancara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan tema besar (*core values*) yang mencerminkan budaya masyarakat secara keseluruhan. Kaitannya dengan penelitian yakni dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan beberapa tema besar nilai pendidikan dalam tradisi *Melemang*, seperti:

- a) Pendidikan karakter melalui tradisi lokal
- b) Pembentukan solidaritas sosial berbasis budaya
- c) Pewarisan nilai religiusitas secara simbolik dan ritualistik

Tema-tema ini merepresentasikan keseluruhan makna yang ada dalam praktik *Melemang* dan menunjukkan bagaimana tradisi tersebut menjadi media pendidikan informal dalam kehidupan masyarakat Padang Guci.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji credibility (*validitas internal*), uji transferability (*validitas eksternal*), dependability (*reliabilitas*), dan uji confirmability (*obyektivitas*). Dalam hal ini, karena penelitian yang digunakan adalah studi kasus data tunggal, maka peneliti hanya menguji validitas dan reliabilitasnya dengan tiga uji, yaitu:

1. Uji Kedibilitas (Validitas Internal)

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif dan member check.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data trigulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan dengan data yang didapatkan dari wawancara.
2. Membandingkan pernyataan yang disampaikan seseorang secara publik dengan pernyataan yang mereka buat dalam konteks pribadi.

Dalam tehnik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

2. Transferebilitas

Dalam penelitian kuantitatif, Transferabilitas disebut validilitas eksternal yang terkait dengan konsep generalisasi data. Transferabilitas menunjukkan derajat kecepatan atau sejauh mana dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana informan tersebut dipilih. Pada penelitian kualitatif nilai transferabilitas tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi social yang lain.

3. Defendabilitas

Dependability, yang juga dikenal sebagai reliabilitas, merujuk pada sejauh mana suatu penelitian dapat diulang atau direplikasi oleh pihak lain. Penelitian dikatakan reliabel jika proses penelitian tersebut dapat direplikasi dengan hasil yang serupa. Untuk menguji dependability, dilakukan audit menyeluruh terhadap seluruh proses penelitian. Ini bisa dilakukan dengan membuat "jejak aktivitas lapangan" atau "field notes" yang mencatat setiap langkah dalam penelitian, mulai dari penentuan fokus penelitian, memasuki lapangan, pemilihan sumber data, analisis data, uji keabsahan data, hingga penarikan kesimpulan. Jejak ini biasanya dilampirkan pada halaman belakang laporan penelitian.

4. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, konfirmabilitas disebut objektivitas, yaitu apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas lebih dipahami sebagai prinsip transparansi. Ini berarti peneliti harus terbuka dan jujur tentang proses serta elemen-elemen dalam penelitian mereka. Dengan demikian, pihak lain dapat mengevaluasi hasil penelitian dan memberikan persetujuan atau umpan balik terhadap temuan tersebut.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahapan hingga akhirnya penelitian ini selesai. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilalui pada penelitian ini yaitu:

1. Tahap pra-lapangan

Sebelum memulai penelitian di lapangan, beberapa langkah penting harus diselesaikan, seperti menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mendapatkan izin, meninjau dan mengevaluasi kondisi lapangan, menyiapkan peralatan dan logistik penelitian, dan memastikan kepatuhan terhadap etika penelitian.

2. Tahap lapangan

Tahap lapangan adalah realisasi dari penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung, mempelajari konteks penelitian, dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data dicatat secara akurat berdasarkan gejala yang diamati.

3. Tahap analisis data

Analisis data adalah proses penting dalam penelitian untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna. Data dianalisis, ditafsirkan, dan divalidasi untuk memastikan keakuratan dan keabsahannya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang tepat dan berlandaskan data.

4. Tahap penyusunan laporan

Setelah penelitian lapangan selesai, peneliti memasuki tahap penyusunan hasil penelitian. Laporan penelitian disusun, dikonsultasikan dengan pembimbing, dan direvisi untuk menghasilkan laporan yang informatif, komprehensif, dan sesuai dengan tujuan penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Latar Belakang

a. Sejarah Singkat Desa Padang Guci

Zaman dulu Daerah Bengkulu dikuasai oleh orang Rejang. Dimana di daerah yang dinamakan Padang Guci terdapat utusan penduduk Rejang yang menguasai. Kemudian pada zaman dahulu ada pendatang dari daerah Pagar Alam (sumatra selatan) untuk berkebun di daerah ini, tapi oleh penduduk asli tidak diperbolehkan sehingga ia kembali pulang ke Pagar Alam dan menceritakan apa yang telah ia alami kepada pesirah (kepala suku). Akhirnya diutuslah sekelompok orang untuk merantau merebut daerah itu dari penduduk asli yang pada saat itu adalah orang Rejang. Setelah tiba di sana mereka terlebih dahulu menanam guci di padang ilalang, setelah itu mereka menemui penduduk asli dan menyuruh agar penduduk asli tersebut meninggalkan tempat itu karena tempat itu milik mereka. Tapi, orang Rejang tadi tidak mau percaya begitu saja, merekapun bertanya kepada penduduk datang tersebut “apa buktinya”. Mereka pun menjawab bahwa ada sebuah guci yang ditanam di sebuah padang oleh poyang

mereka. Kemudian, mereka bersama-sama menuju kedaerah yang disebutkan tadi, dan ternyata memang ada sebuah guci (dengan kesaktian yang dibekali oleh puyang di pasemah, Guci tersebut terlihat telah lama ditanam). Penduduk Rejang tidak langsung percaya dan karena mereka percaya dengan legenda kesaktian si lidah pahit (puyang pasemah) mereka minta puyang dari pasemah untuk bersumpah bahwa tanah tersebut memang tanahnya orang-orang pasemah. Maka kembalilah puyang tadi ke pasemah untuk bermufakat dengan puyang-puyang disana, kemudian kembali lagi bertemu dengan orang rejang dengan kecerdikannya puyang membawa tanah dari pasemah yang diisikan ke dalam sepotong bambu kecil (agar tidak keliatan). Kemudian sambil memegang bambu yg telah diisi tanah dari pasemah, bersumpahlah puyang tadi sambil menancapkan bambu ke tanah Padang Guci bahwa tanah yang dia pegang benar adanya tanah kelahiran puyang basemah. Setelah mendengar sumpah tadi maka akhirnya semua penduduk asli tadi pergi dan akhirnya daerah itu di huni oleh pendatang baru itu yang berasal dari Besemah Pagar Alam. Merekapun sepakat memberi nama daerah baru itu dengan nama Padang Guci. Konon diceritakan pula kalau guci yang ditanam tersebut tidak diambil, dan sampai saat ini masih tertanam, ukurannya

masih belum diketahui yang jelas lebih besar dari ukuran biasanya (Risdianto, Desa Padang Guci: 2025).

b. Letak Geografis Desa Padang Guci

Padang Guci Hilir adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kaur, Bengkulu, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 43 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Kaur ke arah barat laut. Pusat pemerintahannya berada di Desa Gunung Kaya. Populasi penduduk masyarakat Padang Guci mencapai 3.800 jiwa dengan kode pos 38958. Adapun batas-batas wilayah yang ada pada Desa Padang Guci Hilir yakni sebagai berikut:

Adapun pembagian-pembagian Desa/ kelurahan yakni: Air Kering, Air Kering II, Gunung Kaya, Pulau Panggung, Talang Besar, Talang Jawi I, Talang Jawi II, Talang Padang, dan Ulak Agung. Letak desa Padang Guci sendiri berada diantara Desa Tanjung Iman Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kuar dan Desa Beriang Tinggi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, dan Desa Padang Guci sendiri merupakan jalan alternatif yang digunakan saat ingin pergi ke Kota Bengkulu dan Kota Jakarta yang mana artinya lokasi Desa Padang Guci cukup padat dan strategis.

2. Paparan Data Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Melemang* mengandung berbagai nilai-nilai pendidikan yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Padang Guci. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kearifan lokal yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter individu dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang* meliputi: nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya.

Penelitian ini melibatkan seluruh masyarakat yang bertempat tinggal didesa padang guci kecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur, diantaranya adalah tokoh adat dan pengurus masjid. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Melemang* dan juga untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi ini. Data yang terkumpul dari hasil wawancara ditulis dan diringkas pada buku untuk mengorganisir hasil wawancara.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang berlangsung pada bulan maret-april 2025. Peneliti melakukan wawancara dengan para informan dan berhasil menghimpun data diantaranya adalah transkrip hasil wawancara dan beberapa dokumentasi pendukung. Berikut

adalah temuan yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari interaksi dengan informan selama proses penelitian.

a. Pelaksanaan Tradisi *Melemang* diDesa Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat yang ada diDesa Padang Guci, seperti kepala desa, pengurus masjid, dan lainnya. Penulis melakukan wawancara dengan para informan, ketika melakukan wawancara dengan informan dengan suasana yang bersahabat dan penuh ketenangan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti ditempat penelitian tepatnya diDesa Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Mendapatkan hasil wawancara dengan beberapa responden mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi *Melemang* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Sehingga berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden beberapa pertanyaan sebagai berikut :

Padang Guci merupakan salah satu wilayah diKecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur yang dikenal dengan tradisi-tradisi lokalnya. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi *Melemang* yang dilakukan pada saat acara pernikahan. Ada beberapa

tahap yang dilakukan pada saat proses pelaksanaan tradisi *Melemang* yaitu pertama tahap persiapan tradisi *Melemang* yang terdiri dari (siapa saja yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi *Melemang*, kapan tradisi *Melemang* dilaksanakan, dimana tempat dilaksanakannya tradisi *Melemang*, dan apa peralatan yang digunakan dalam pembuatan lemang). Kedua tahap pelaksanaan tradisi *Melemang* yang terdiri dari (bagaimana proses kegiatan pembuatan lemang, dan bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Melemang*).

Berikut tabel pelaksanaan Tradisi *Melemang* di Desa Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

Tabel 1.1 Pelaksanaan Tradisi *Melemang* Desa Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur

No	Tahapan	Keterangan
1	Awal	<ul style="list-style-type: none"> a. Musyawarah dan Mufakat b. menentukan waktu dan tempat c. menentukan siapa saja yang bertugas membuat lemang
2	Pra Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Persiapan bambu b. Persiapan bahan c. Gotong royong memasak lemang
3	Pelaksanaan	Tahapan harus membawa lemang

yakni:

- a. Perundingan antara kedua kedua belah pihak keluarga
 - b. Dibawa pada saat akan dilakukan akad
 - c. Pada saat acara resepsi pernikahan
-

Berikut ini dijabarkan mengenai tahap persiapan dan pelaksanaan tradisi *Melemang*.

1). Tahap Persiapan Tradisi *Melemang*

Tahap persiapan merupakan fase awal yang penting dalam pelaksanaan tradisi *Melemang*, karena menentukan kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, masyarakat secara kolektif mulai melakukan berbagai persiapan baik dari segi bahan, peralatan, maupun pembagian tugas. Persiapan dilakukan jauh hari sebelum hari pelaksanaan, dan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, ibu-ibu rumah tangga, hingga pemuda-pemudi.

Tradisi *Melemang* tidak dilakukan secara individual, melainkan dilandasi semangat kebersamaan dan gotong royong. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AB, salah satu tokoh

masyarakat di Padang Guci, ia menjelaskan bahwa bahwa:

“yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi Melemang adalah masyarakat sekitar desa yang bersangkutan, pelaksanaan tradisi Melemang dilaksanakan pada saat acara perkawinan, dan dilakukan di Desa Padang Guci bertepatan dirumah pengantin laik-laki, serta peralatan yang digunakan pada saat proses pembuatan lemang yakni: bambu, daun pisang, penyangga, beras ketan, santan kelapa, dan garam”. (Bapak AB, Padang Guci: 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa persiapan tradisi *Melemang* dilakukan secara terorganisir dan berdasarkan kesepakatan bersama yang sudah menjadi kebiasaan kolektif masyarakat.

Selain itu, bapak AR, seorang imam masjid Baiturahman mengungkapkan bahwa:

“tradisi Melemang itu melibatkan seluruh masyarakat padang guci yang ingin melakukan acara pernikahan dan pelaksanaan tradisi Melemang dilakukan saat ada masyarakat yang ingin melaksanakan pernikahan beliau mengatakan bahwa “tatkala ada masyarakat Padang Guci laki-laki maupun perempuan yang akan berkeluarga dengan orang padang guci /basemah maka lemang harus diadakan” (Bapak AR, Padang Guci: 2025).

Selain itu juga bapak JS selaku warga yang aktif dalam kegiatan *Melemang* beliau mengatakan:

“pelaksanaan tradisi Melemang melibatkan masyarakat setempat. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan dirumah pengantin laki-laki yang akan melaksanakan pernikahan. Tradisi melamang dilakukan pada saat masyarakat padang guci ingin melakukan acara pernikahan, “jika yang ingin menikah itu sama-sama berasal dari padang guci maka pihak laki-laki diharuskan membawa lemang sebanyak 10 batang. namun, jika pihak laki-laki tersebut tidak membawa lemang maka pada saat proses perundingan antara kedua belah pihak keluarga untuk menetapkan hari atau malam pernikahan (mancung mutus) maka kegiatan tersebut tidak akan dilanjutkan dan akan dirundingkan ulang jika pihak laki-laki sudah membawa lemang” (Bapak JS, Padang Guci: 2025).

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 maret 2025 dijelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *Melemang* itu diikuti oleh seluruh masyarakat padang guci terutama bagi desa yang melangsungkan pernikahan, pelaksanaan tradisi *Melemang* itu dilakuka dirumah penganten laki-laki, peralatan yang digunakan itu berupa bambu muda, beras ketan, santan, garam, dan juga daun pisang. Pelaksanaan tradisi *Melemang* dilakukan pada saat acara pernikahan dan tradisi *Melemang* diadakan jika salah satu penganten barasal darri daerah padang guci. Pelaksanaan tradisi *Melemang* dilakukan pada saat

perundingan antara kedua keluarga untuk menentukan tanggal pernikahan (*nuei rasan*) dan lemang yang dibawa pada saat *nuei rasan* itu sebanyak 10 batang emang tidak kurang dan juga tidak lebih.

b). Tahap pelaksanaan tradisi *Melemang*

Tradisi *Melemang* dalam konteks adat perkawinan di masyarakat Padang Guci memiliki makna simbolis yang lebih mendalam. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai bagian dari persiapan konsumsi dalam pesta pernikahan, melainkan juga sebagai simbol kebersamaan, restu keluarga besar, serta lambang kesiapan calon pengantin dan keluarganya dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Tradisi ini biasanya dilaksanakan oleh pihak keluarga perempuan sebagai bentuk penghormatan dan sambutan terhadap keluarga laki-laki.

Tahap pelaksanaan *Melemang* untuk acara pernikahan dilakukan secara gotong royong, melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Berdasarkan wawancara dengan Bapak SD, seorang pemangku adat, beliau menjelaskan bahwa:

“untuk proses pembuatan lemang, masyarakat terlebih dahulu mengambil bambu muda untuk dijadikan pembungkus beras ketan, para ibu-ibu memotong dan membersihkan bambu kemudian mengambil daun pisang untuk dimasukkan kedalam bambu tersebut, setelah itu beras ketan

dimasukan kedalam bambu yang sudah dikasih garam, kemudian sambil menunggu kaum laki-laki membuat api untuk pemanggangan lemang, setelah api menjadi bara maka ibu-ibu memberikan lemang kepada para laki-laki yang bertugas dibagian pemanggangan, setelah itu ibu-ibu memasukan santan kelapa kedalam bambu yang sudah diisi beras ketan tersebut dan sampai kepemangangan. Setelah itu tugas ibu-ibu dianggap sudah selesai dan tinggal tugas laki-laki dibagian pemangangan sampai selesai, proses pemanggangan dilakukan dengan sederhana setelah api menjadi bara lemang diberikan sandaran sebagai jejeran untuk proses pemanggangan setelah itu lemang harus dibolak balik agar matangnya merata. Proses pemanggangan dilakukan setelah bara api hasil sehingga lemang dianggap sudah matang. Setelah masak lemang diberikan kepada ibu-ibu kembali untuk proses pengupasan. Setelah dikupas maka diambil lagi daun pisang untuk membungkus lemang. Dan diberikan manisan kelapa sebagai campuran dari lemang tersebut. Kemudian diserahkan kepada panitia untuk segera disimpan dan jika proses akad nikah dilaksanakan baru lemang tersebut dibawa kerumah pihak pengantin perempuan” (Bapak SD, Padang Guci: 2025).

Sedangkan

“proses pelaksanaan tradisi Melemang bapak sipdi mengatakan bahwa pelaksanaan lemang dilakukan selama 3 kali, pertama dilakukan pada saat mengumpulkan masyarakat dan kedua orang tua pihak laki-laki dan perempuan, kedua pada saat proses akad dan yang terakhir itu pada

saat resepsi pernikahan” (Bapak SD, Padang Guci: 2025).

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak JS beliau menyatakan:

“proses pembuatan lemang mempunyai beberapa langkah-langkah yakni langkah pertama masyarakat harus mengambil bambu yang masih muda, kemudian siapakan santan, garam, dan juga beras ketan sebagai bahan utama pembuatan lemang, setelah itu bambu yang sudah diambil dicuci bersih dan masukkan daun pisang kedalam bambu kemudian isi dengan garam, beras ketan dan juga santan kelapa. Setelah bahan semua masuk maka bambu dibakar menggunakan bara api (arang) dan tidak lupa untuk dibolak balik supaya isinya matang dengan merata. Setelah lemang matang maka siap dibersihkan dan diberikan kepada panita acara” (Bapak JS, Padang Guci: 2025).

Sedangkan

“proses pelaksanaanya yang pertama dilakukan pihak pengantin laki-laki mufakat antara sanak family untuk menetapkan siapa saja yang bersedia membuat lemang. pembuatan lemang biasanya dibagi satu orang biasanya membuat 2 batang lemang tapi jika yang bersedia membuat lemang hanya sedikit bisa jadi satu orang tersebut membuat 3 sampai 5 batang lemang. jika lemang sudah dibuat maka lemang tersebut dikumpulkan menjadi satu kerumah pihak laki-laki dan akan dibawa kerumah pihak perempuan.lemang dibawa kerumah pengantin perempuan itu ada tiga tahap yang pertama lemang dibawa pada saat perundingan antara

kedua belah pihak keluarga untuk menetapkan hari atau malam pernikahan (nuei rasan) sebanyak 10 batang leman. kedua dibawa pada saat berlangsungnya akad yaitu sebanyak 25 batang leman. dan yang ketiga itu pada saat resepsi pernikahan sebanyak 40 batang leman. Namun banyaknya leman yang dibawa pada saat akad dan resepsi itu bisa berubah dikarenakan yang menentukan banyaknya leman dibawa ialah pihak penganten perempuan” (Bapak JS, Padang Guci: 2025).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 maret 2025 dapat dijelaskan bahwa proses kegiatan pembuatan leman dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, dimulai dari tahap persiapan bahan seperti: beras ketan, santan, daun pisang, garam dan bambu muda. Proses ini melibatkan pembagian tugas, seperti membersihkan bambu, meracik bahan, membersihkan bambu, membuat bara api, serta memanggang leman diatas bara api selama beberapa jam. Sedangkan

Proses pelaksanaan tradisi *Meleman* yakni pada saat ingin diadakan acara pernikahan pihak pengantin laki-laki pertama-tama mengumpulkan warga untuk mufakat siapa saja yang bertugas membuat leman. Setelah selesai maka masyarakat yang bertugas masing-masing membuat 2-3 batang leman. Setelah itu dikumpulkan kerumah pihak laki-laki. Pada saat ingin

penentuan tanggal nikah maka pihak laki-laki datang kerumah calon pengantin perempuan dengan membawa 10 batang lemag. kemudian lemag dibawa lagi pada saat proses akad dan resepsi. Pada proses akad pihak dari calon pengantin laki-laki membawa 25 batang lemag sedangkan untuk resepsi membawa 40 batang lemag. Namun, untuk lemag pada saat akad dan resepsi itu bisa berubah-ubah sesuai dengan permintaan dari calon pengantin perempuan.

Selama proses pelaksanaan, nilai-nilai sopan santun, saling menghargai, dan keteraturan sangat dijaga. Tidak jarang pula disisipkan petuah-petuah oleh orang tua kepada generasi muda tentang makna pernikahan dan pentingnya membangun rumah tangga yang harmonis, sebagaimana lemag yang dibuat dengan kesabaran dan ketelatenan. Dengan demikian, pelaksanaan *Melemang* dalam adat perkawinan juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan budaya. Makna simbolik dari lemag sebagai hasil akhir juga sangat penting. Lemang yang matang dan berhasil dengan baik diyakini sebagai pertanda baik bagi kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. Sebaliknya, jika lemag gagal atau gosong, dianggap sebagai peringatan agar lebih berhati-hati dan mawas diri dalam menjalani hidup berumah tangga.

Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *Melemang* dalam adat perkawinan tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga sarat dengan makna simbolis, spiritual, dan edukatif. Tradisi ini menjadi ekspresi kearifan lokal masyarakat Padang Guci dalam menyelaraskan adat, nilai-nilai sosial, dan kehidupan berkeluarga dalam satu rangkaian kegiatan yang sakral dan bermakna.

b. Nilai-nilai Pendidikan Pada Tradisi *Melemang* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur

Tradisi *Melemang* dimasyarakat padang guci tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan yang tercermin dalam prosesnya. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya. Berikut tabel Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi *Melemang* di Desa Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

Tabel 1.2 Nilai-nilai pendidikan pada tradisi *Melemang*

No	Nilai-Nilai Pendidikan	Keterangan
1	Nilai Pendidikan Sosial a. Gotong Royong b. Persatuan dan	a. Tradisi <i>Melemang</i> melibatkan kerja sama seluruh anggota masyarakat, mulai dari

<p>Keluargaan</p> <p>c. Musyawarah dan Mufakat</p>	<p>mencari bahan, menyiapkan alat, hingga memasak lemong bersama-sama. Hal ini menanamkan sikap tolong-menolong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.</p> <p>b. Kegiatan ini menjadi ajang berkumpul masyarakat, sehingga mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan. <i>Melemang</i> menjadi simbol kuatnya ikatan sosial dalam komunitas</p> <p>c. Setiap tahap dalam tradisi <i>Melemang</i> seperti pembagian tugas, hingga teknis pelaksanaan dilakukan melalui musyawarah bersama. Ini menumbuhkan budaya demokratis, menghargai pendapat orang lain, dan semangat mufakat.</p>
<p>2 Nilai Pendidikan Religi</p> <p>a. Nilai Keimanan</p> <p>b. Nilai Ketaqwaan</p> <p>c. Nilai Syukur dan Doa</p>	<p>a. Tradisi <i>Melemang</i> mengandung nilai keimanan karena dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap proses adat adalah bentuk ibadah dan bagian dari syariat sosial yang tidak terpisah dari ajaran agama. Masyarakat percaya bahwa menjalankan tradisi juga merupakan bentuk pengamalan iman</p> <p>b. Kegiatan <i>Melemang</i> dilakukan dengan niat yang baik, penuh keikhlasan, dan disertai dengan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma agama. Nilai ketqwaan tercermin dalam cara masyarakat menjaga adab, sopan santun, dan saling menghormati selama proses berlangsung</p> <p>c. Tradisi ini diawali atau</p>

		diakhiri dengan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelancaran acara dan berkah dalam pernikahan. Nilai ini mengajarkan pentingnya bersyukur dalam setiap keadaan serta memohon perlindungan dan keberkahan dari tuhan dalam setiap langkah hidupnya.
3	Nilai Pendidikan Moral a. Nilai Kejujuran b. Nilai Tanggung Jawab c. Nilai Kesopanan d. Nilai Kepedulian	a. Dalam pembagian tugas dan penyediaan bahan selama tradisi <i>Melemang</i> , kejujuran sangat dijunjung tinggi. Setiap orang bertanggung jawab atas tugasnya tanpa menyembuyikan atau memanipulasi hasil kerja, mencerminkan integritas dan kepercayaan sosial. b. Setiap individu yang terlibat dalam tradisi ini memiliki tanggung jawab terhadap peran yang diberikan, seperti mencari bambu, menyiapkan makanan, atau membersihkan lokasi. Hal ini menanamkan sikap disiplin dan komitmen terhadap kewajiban bersama. c. Tradisi <i>melemang</i> dijalankan dengan menjunjung tinggi etika dan adab, baik dalam berbicara, bersikap, maupun berpakaian. Masyarakat diajarkan pentingnya sopan santun dalam berinteraksi, terutama terhadap orang yang lebih tua. d. <i>Melemang</i> mengajarkan pentingnya saling peduli, terutama terhadap tetangga dan kerabat. Mereka saling membantu dan menunjukkan empati terhadap

		kebutuhan bersama. Tradisi ini memperkuat solidaritas dan rasa kemanusiaan dalam kehidupan sosial.
4	<p>Nilai Pendidikan Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pelestarian Budaya b. Identitas dan Kebanggaan Bangsa c. Simbol dan Makna Budaya d. Kearifan Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tradisi <i>Melemang</i> diwariskan secara turun-temurun dan masih dilaksanakan dalam konteks adat perkawinan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur sebagai bagian dari identitas kolektif. b. <i>Melemang</i> menjadi ciri khas masyarakat Padang Guci yang membedakan mereka dari kelompok lain. Melalui tradisi ini masyarakat menunjukkan rasa bangga terhadap budaya sendiri dan memperkuat identitas lokal ditengah arus modernisasi. c. Lemang yang dimasak bersama bukan sekedar makanan, tetapi menyimpan makna simbolis tentang kesiapan, kekompakan, dan kematangan dalam kehidupan berumah tangga. Proses dan bentuknya menjadi simbol nilai-nilai luhur dalam budaya setempat. d. Tradisi ini mengandung kearifan lokal seperti pemanfaatan bahan alam (bambu, daun pisang), pembagian peran berbasis adat, dan penghargaan terhadap proses musyawarah. Ini mencerminkan pengetahuan lokal yang adaptif dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Peneliti akan memaparkan satu per satu dari hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan pada tradisi *Melemang*.

1) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungan dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Uzey juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan (Annisa, 2018: 283).

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Istilah ini merujuk pada

kegiatan kerja sama secara sukarela antara anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat dalam (Subagyo et al., 2012), gotong royong mencerminkan semangat solidaritas dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional Indonesia.

Dalam konteks masyarakat Padang Guci, gotong royong tidak hanya menjadi aktivitas sosial, melainkan juga bagian integral dari pelaksanaan tradisi *Melemang*. Tradisi ini melibatkan partisipasi kolektif warga, di mana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Kegiatan ini mencakup persiapan bahan lemang, proses memasak, hingga pembersihan lokasi setelah kegiatan selesai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 april dengan masyarakat di Padang Guci, terungkap bahwa gotong royong masih menjadi bagian penting dalam tradisi mereka, khususnya dalam pelaksanaan tradisi *Melemang*. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak HT sebagai masyarakat yang tinggal dipadang guci, beliau berpendapat:

“gotong royong sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi Melemang karena

semua warga, baik laki-laki maupun perempuan, ikut ambil bagian sesuai peran masing-masing. Para pria biasanya mencari dan menyiapkan bambu serta kayu bakar, sementara kaum perempuan menyiapkan beras, santan, dan memasukkan adonan ke dalam bambu. Menurutnya, kegiatan ini bukan hanya kerja sama biasa, tapi juga menjadi ajang silaturahmi dan mempererat hubungan antarwarga” (Bapak HT, Padang Guci: 2025).

Hal ini serupa juga dijelaskan oleh bapak SM mengenai peran gotong royong tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Melemang* dimasyarakat padang guci dibawah ini:

“beliau menyampaikan bahwa tradisi Melemang menjadi simbol nyata nilai kebersamaan di tengah masyarakat. Ia menekankan bahwa tanpa kerja sama dan gotong royong, tradisi ini sulit dilaksanakan karena membutuhkan banyak tenaga dan waktu. Ia juga menyebut bahwa gotong royong dalam tradisi ini mengajarkan generasi muda untuk saling membantu dan menjaga tradisi nenek moyang” (Bapak SM, Padang Guci: 2025).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10-12 april 2025 dengan beberapa tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga di Kecamatan Padang Guci, diketahui bahwa nilai gotong royong masih sangat kuat diterapkan dalam pelaksanaan

tradisi *Melemang*. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan bekerja bersama, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal, seperti kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan *Melemang* dilakukan secara sukarela tanpa imbalan, dan mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media pendidikan informal bagi generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika sosial, dan penghormatan terhadap adat istiadat.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa gotong royong dalam tradisi *Melemang* tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga fungsi edukatif dan spiritual yang berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat Padang Guci yang religius dan berbudaya.

b. Musyawarah dan Mufakat

Musyawarah dan mufakat merupakan prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai demokrasi dan kebersamaan. Musyawarah adalah proses

pengambilan keputusan yang dilakukan melalui diskusi dan pertimbangan bersama oleh berbagai pihak yang terlibat, sedangkan mufakat adalah hasil akhir yang disepakati bersama tanpa adanya paksaan atau dominasi satu pihak atas pihak lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Dalam masyarakat tradisional, termasuk di wilayah Padang Guci, prinsip musyawarah dan mufakat menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial dan budaya, termasuk dalam pelaksanaan tradisi *Melemang*. Proses musyawarah dilakukan secara informal melalui pertemuan tokoh adat, dan warga masyarakat yang memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan adat dan tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10–12 April 2025, diketahui bahwa setiap pelaksanaan tradisi *Melemang* diawali dengan musyawarah bersama untuk menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, hingga hal-hal teknis terkait prosesi kegiatan. Salah satu tokoh masyarakat menyampaikan bahwa:

“musyawarah penting karena menjadi wadah untuk membagi tugas secara adil dan memastikan setiap anggota

masyarakat mengetahui tugas dan perannya dalam persiapan tradisi Melemang. Hal ini membuat proses persiapan lebih tradisi Melemang lebih teratur dan efisien” (Bapak AB, Padang Guci: 2025).

Sependapat dengan itu bapak AR juga memberikan pernyataan bahwa :

“musyawarah juga dianggap penting karena menjadi sarana untuk menjaga nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Dengan musyawarah, maka masyarakat bisa saling berinteraksi dan berdiskusi, memberi masukan, dan menciptakan suasana gotong royong yang mempererat hubungan sosial sosial antar masyarakat” (Bapak AR, Padang Guci: 2025).

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 10-12 april 2025 dapat peneliti simpulkan bahwa Musyawarah dalam tradisi *Melemang* penting karena berperan dalam mengatur pembagian tugas secara efisien dan memperkuat nilai kebersamaan di tengah masyarakat.

2) Nilai Pendidikan Religius

a. Nilai Keimanan

Nilai keimanan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang beragama. Keimanan merujuk pada keyakinan terhadap ajaran Tuhan Yang Maha Esa serta

implementasinya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perilaku, dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keimanan bukan hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup dimensi horizontal berupa hubungan antarsesama dalam semangat toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial (Dosen Sumarta et al., 2019).

Pada masyarakat Padang Guci, nilai keimanan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi *Melemang*. Meskipun kegiatan ini bersifat budaya, namun pelaksanaannya tidak terlepas dari unsur keagamaan, baik secara simbolik maupun praktik. Tradisi *Melemang* dilaksanakan dengan niat yang baik, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki dan keselamatan yang diberikan, serta sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antarsesama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10–12 April 2025, diketahui bahwa tradisi *Melemang* tidak hanya dilihat sebagai adat, tetapi juga sebagai ibadah

sosial yang mengandung nilai spiritual. Salah satu masyarakat padang guci menyatakan bahwa:

“tradisi Melemang mencerminkan nilai keimanan karena dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas rezeki dan keselamatan yang telah diberikan sepanjang tahun” (Bapak HT, Padang Guci: 2025).

Dalam proses pelaksanaan *Melemang*, masyarakat juga mengawali kegiatan dengan doa bersama agar kegiatan berjalan lancar dan diberkahi. Ini menunjukkan bahwa unsur spiritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi tersebut. Bahkan, dalam pengolahan lemag, masyarakat diajarkan untuk menjaga kebersihan dan ketulusan hati, sebagai bagian dari nilai keimanan.

Bapak AR selaku imam masjid Baiturrahman Seorang warga padang guci yang terlibat dalam tradisi tersebut menyampaikan:

“tradisi ini juga mencerminkan keimanan karena biasanya diawali dengan doa bersama dan pengajian, menunjukkan bahwa masyarakat selalu mengaitkan tradisi leluhur dengan ajaran agama” (Bapak AR, Padang Guci: 2025).

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 10-12 april 2025 dapat peneliti simpulkan bahwa

tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Tradisi *Melemang* mencerminkan nilai keimanan masyarakat Padang Guci melalui ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan doa-doa yang dipanjatkan serta pelaksanaan kegiatan religius yang menyatu dalam tradisi tersebut.

b. Nilai Ketakwaan

Nilai ketakwaan merupakan salah satu nilai utama dalam tradisi masyarakat yang sarat dengan unsur keagamaan. Ketakwaan merujuk pada sikap hidup yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya. Nilai ini mencakup aspek spiritualitas, moralitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menginginkan kesuksesan perlu bersikap profesional dan proporsional dalam mencapai tujuan, sebab tujuan akhir seorang manusia adalah mewujudkan peribadatan kepada Allah dengan iman dan takwa (Rahayuningtiyas, 2019). Dalam konteks tradisi *Melemang*, nilai ketakwaan tercermin melalui berbagai praktik dan simbol yang memiliki makna religius, baik secara tersirat maupun tersurat.

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Desa Padang Guci menyatakan:

"Tradisi Melemang ini tidak hanya sekadar kegiatan adat, tapi di dalamnya ada banyak pelajaran tentang hubungan kita dengan Tuhan. Misalnya, sebelum acara dimulai biasanya ada doa bersama, itu bentuk pengingat bahwa segala sesuatu itu harus dimulai dengan menyebut nama Allah." (Bapak JS, Padang Guci: 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius dalam praktik adat. Doa yang dilantunkan sebelum memulai kegiatan adat bukan sekadar formalitas, tetapi sebagai bentuk konkret dari rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi *Melemang* bukanlah sekadar warisan budaya, melainkan juga wahana untuk memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT.

Selain itu, bapak ST yang merupakan perangkat desa menjelaskan:

"Kami meyakini bahwa jika tradisi dijalankan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran agama, maka akan membawa keberkahan. Maka dari itu kami selalu menyelipkan unsur agama dalam setiap tahapan kegiatan" (Bapak ST, Padang Guci :2025)

Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa pelaksanaan tradisi *Melemang* tidak dilepaskan

dari nilai-nilai keislaman. Integrasi antara adat dan agama ini mencerminkan bentuk ketakwaan kolektif masyarakat, di mana setiap tindakan dan kebiasaan diarahkan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Dengan demikian, nilai ketakwaan dalam tradisi *Melemang* tidak hanya muncul dalam bentuk ritual keagamaan, tetapi juga dalam kesadaran kolektif masyarakat untuk menjalankan tradisi sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Hal ini memperlihatkan bahwa adat dan agama bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk identitas dan spiritualitas masyarakat Padang Guci.

c. Nilai Syukur dan Do'a

Nilai syukur dan doa merupakan aspek penting dalam kehidupan religius masyarakat, khususnya dalam tradisi yang masih kental dengan nuansa spiritual seperti *Melemang*. Syukur dalam konteks ini dipahami sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan, baik berupa kesehatan, rezeki, maupun ketentraman hidup. Sedangkan doa merupakan bentuk komunikasi vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta, yang mencerminkan

ketergantungan dan pengharapan manusia kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam pelaksanaan tradisi *Melemang* di masyarakat Padang Guci, kedua nilai ini hadir secara nyata dan menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian kegiatan adat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AB, disebutkan bahwa:

“tradisi Melemang dianggap sebagai ungkapan rasa syukur karena dilakukan untuk berterima kasih kepada Tuhan atas rezeki dan kesehatan yang telah diberikan. Doa yang dipanjatkan biasanya berisi permohonan keselamatan dan kelancaran rezeki” (Bapak AB, Padang Guci: 2025).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa doa yang dilantunkan bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan dilandasi oleh kesadaran spiritual yang mendalam. Doa menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diterima serta bentuk permohonan perlindungan dan kelancaran dalam menjalankan tradisi.

Senada dengan itu, Bapak SM salah satu anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan *Melemang* menyampaikan:

“tradisi ini juga sebagai bentuk syukur karena melibatkan kegiatan spiritual seperti pengajian dan doa bersama. Doa

yang dipanjatkan mencakup harapan untuk dijauhkan dari musibah dan agar keluarga selalu dalam lindungan Tuhan serta doa atas rasa syukur kepada tuhan yang maha esa” (Bapak SM, Padang Guci: 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10-12 april 2025 memperlihatkan bahwa nilai syukur dan doa telah mengakar kuat dalam pemahaman masyarakat. Syukur bukan hanya diucapkan secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui pelestarian tradisi sebagai bentuk rasa terima kasih atas warisan leluhur yang dipercaya membawa nilai-nilai kebaikan dan keberkahan.

Dengan demikian, nilai syukur dan doa dalam tradisi *Melemang* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan adat, tetapi menjadi inti dari pelaksanaan tradisi itu sendiri. Keterkaitan antara ungkapan syukur, doa, dan pelaksanaan adat menunjukkan bahwa masyarakat Padang Guci memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya hubungan spiritual dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan tradisi lokal.

3) Nilai Pendidikan Moral

a. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu dan kehidupan sosial masyarakat. Kejujuran dapat diartikan sebagai sikap terbuka, tidak menyembunyikan kebenaran, dan tidak melakukan kebohongan dalam ucapan maupun perbuatan. Meskipun kejujuran adalah nilai yang luhur, menerapkannya dalam kehidupan tidak selalu mudah. Ada kalanya seseorang dihadapkan pada situasi sulit yang menguji integritasnya (Muhammad Zein, 2024: 556). Namun, Islam mengajarkan bahwa kejujuran, meskipun berat, akan selalu membawa kebaikan. Dalam konteks pendidikan, kejujuran menjadi dasar dalam menanamkan integritas, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sedangkan dari perspektif agama, khususnya dalam Islam, kejujuran merupakan akhlak terpuji yang sangat dianjurkan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Dalam tradisi *Melemang* yang berkembang di masyarakat Padang Guci, nilai kejujuran tercermin melalui praktik sosial dan budaya yang

dijalankan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AB dijelaskan bahwa :

“Melemang ini bukan hanya soal makanan, tapi bagaimana kita menjaga amanah dari leluhur. Kalau sudah sepakat kapan waktunya, bahan-bahan harus disiapkan sesuai kesepakatan, tidak boleh dikurangi atau ditambah seenaknya” (Bapak AB, Padang Guci: 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Melemang* menuntut kejujuran dalam memegang komitmen bersama, terutama dalam hal persiapan dan pelaksanaan kegiatan adat.

Lebih lanjut, informan lain, bapak RN, menyampaikan bahwa :

“Kalau kita tidak jujur, nanti bisa rusak semua. Misalnya, bilang sudah beli kelapa, padahal belum, itu bisa bikin orang lain kecewa dan menghambat persiapan” (Bapak RN, Padang Guci: 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10-12 april 2025 mengindikasikan bahwa nilai kejujuran memiliki peranan penting dalam membangun kepercayaan dan menjaga kelancaran kerja sama antarmasyarakat dalam kegiatan adat. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa tradisi *Melemang* mengandung nilai kejujuran yang tidak hanya berlaku secara personal, tetapi juga bersifat kolektif. Kejujuran menjadi landasan dalam menjaga harmoni sosial, menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, serta memperkuat pendidikan karakter di tengah masyarakat.

b. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral yang mencerminkan kesadaran individu terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap norma sosial dan agama. Dalam pendidikan karakter, tanggung jawab menjadi salah satu pilar utama karena mengajarkan kedisiplinan, ketekunan, dan rasa kepemilikan terhadap tugas yang diemban. Rasa tanggung jawab pada diri pribadi individu berkembang dan bertumbuh bersamaan dengan berjalannya sedi-segi kemajuan fisiopsikososial (Sei et al., 2019: 5). Secara religius, tanggung jawab juga merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan, tidak hanya di dunia tetapi juga di hadapan Tuhan.

Dalam pelaksanaan tradisi *Melemang* di masyarakat Padang Guci, nilai tanggung jawab tampak melalui keterlibatan aktif masyarakat

dalam setiap tahap kegiatan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak RN, ia menyatakan bahwa :

“Setiap orang sudah tahu apa tugasnya, misalnya siapa yang mencari kayu, siapa yang memasak, siapa yang menyiapkan tempat. Semua harus dikerjakan dengan benar karena ini tanggung jawab bersama” (Bapak RN, Padang Guci: 2025).

Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dalam tradisi *Melemang*, dan masing-masing individu bertanggung jawab atas peran yang telah ditentukan tanpa harus diawasi secara ketat.

Sementara itu, bapak AB, seorang tokoh penting masyarakat yang turut serta dalam kegiatan *Melemang*, mengungkapkan bahwa:

“Kalau kita tidak bertanggung jawab, nanti acara tidak akan berjalan dengan baik. Jadi semua orang harus hadir dan menyelesaikan tugasnya masing-masing” (Bapak AB, Padang Guci: 2025).

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa partisipasi aktif dalam tradisi ini bukan sekadar bentuk keterlibatan fisik, tetapi merupakan wujud dari kesadaran akan pentingnya tanggung jawab kolektif.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa nilai tanggung jawab dalam tradisi *Melemang* tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mengajarkan pentingnya komitmen, kepedulian, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini sekaligus menjadi sarana pelatihan sosial bagi generasi muda dalam memahami dan mengamalkan tanggung jawab sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

c. Nilai Kesopanan dan Kesantunan

Kesopanan dan kesantunan merupakan nilai-nilai etika sosial yang mengatur tata krama dalam berinteraksi antarindividu di masyarakat. Kesopanan berkaitan dengan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku, sedangkan kesantunan lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang halus dan sikap yang menghormati orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kesopanan dan kesantunan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, beretika, dan mampu menjaga harmoni sosial. Sementara dari perspektif agama, Islam menempatkan sopan santun sebagai bagian dari

akhlak yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan tradisi *Melemang* di masyarakat Padang Guci, nilai kesopanan dan kesantunan tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat saat berinteraksi satu sama lain, baik dalam persiapan maupun saat pelaksanaan tradisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AB, beliau menyatakan bahwa :

“Anak-anak muda diajarkan untuk bicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua saat Melemang. Mereka juga tidak boleh memotong pembicaraan, apalagi bersikap kasar” (Bapak AB, Padang Guci: 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Melemang* bukan hanya aktivitas budaya semata, tetapi juga menjadi ruang pendidikan sosial yang mengajarkan norma kesopanan antar generasi. Selain itu, bapak RN, salah satu warga yang aktif mengikuti kegiatan *Melemang*, menjelaskan bahwa :

“Kalau ada yang datang membantu, kita sambut dengan ramah, tidak boleh cuek atau acuh. Itulah adat kita, harus tahu cara menghargai orang lain” (Bapak RN, Padang Guci: 2025).

Pernyataan ini mempertegas bahwa sikap santun dalam menyambut tamu, berkomunikasi, dan bekerja sama merupakan bagian integral dari tradisi *Melemang*, yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Melemang* mengandung nilai kesopanan dan kesantunan yang tidak hanya berlaku dalam konteks adat, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang diwariskan kepada generasi muda. Melalui interaksi yang dijalin selama kegiatan adat berlangsung, masyarakat secara kolektif membangun budaya hormat, tenggang rasa, dan saling menghargai, yang merupakan inti dari nilai-nilai kesopanan dan kesantunan.

4) Nilai Pendidikan Budaya

a. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai, kebiasaan, serta praktik-praktik budaya kepada generasi berikutnya. Budaya sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia memiliki peranan penting dalam membentuk identitas suatu kelompok masyarakat.

Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya bersifat menjaga warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual kepada generasi muda. “Di sisi lain budaya merupakan salah satu bidang kajian dalam cabang ilmu antropologi yang dikenal sebagai antropologi budaya. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia (human) dan kebudayaan (culture) pada suatu masa dan ruang tertentu” (Iriansyah & Hardiyanto, 2024: 665). Dalam konteks pendidikan dan kehidupan bermasyarakat, pelestarian budaya juga menjadi bagian dari pembentukan karakter yang berakar pada kearifan lokal.

Tradisi *Melemang* yang hidup dan berkembang di masyarakat Padang Guci merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SM, beliau menyatakan bahwa “

“tradisi Melemang membantu melestarikan budaya lokal karena mewariskan nilai-nilai leluhur, seperti gotong royong dan kebersamaan, kepada generasi muda melalui praktik langsung” (Bapak SM, Padang Guci: 2025).

Sementara itu, bapak SD mengatakan bahwa:

“Anak-anak sengaja dilibatkan dari awal, supaya mereka tahu cara membuat leumpang, tapi juga supaya mereka belajar nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan menghargai tradisi” (Bapak SD, Padang Guci: 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dalam tradisi *Meleumpang* dilakukan secara aktif melalui pelibatan langsung generasi muda dalam proses dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, pelestarian budaya dalam tradisi *Meleumpang* tidak hanya meliputi pelestarian bentuk fisik atau ritual adat, tetapi juga mencakup pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, serta kesopanan dan kesantunan. Tradisi ini menjadi ruang pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan identitas budaya lokal serta memperkuat integritas sosial masyarakat Padang Guci.

b. Identitas dan Kebanggaan Budaya

Identitas budaya merupakan ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari kelompok lainnya, yang tercermin melalui bahasa,

adat istiadat, nilai-nilai, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas budaya pada karakteristik unik yang membedakan suatu kelompok atau masyarakat dari yang lainnya. “Identitas budaya mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa, agama, tradisi, nilai-nilai, norma, adat istiadat, seni, arsitektur, pakaian, makanan, dan banyak lagi” (Pebriani et al., 2024: 235). Identitas budaya seringkali menjadi bagian dari identitas individu dan kelompok. Sementara itu, kebanggaan budaya merupakan bentuk penghargaan dan rasa memiliki terhadap warisan budaya yang dimiliki suatu komunitas. Keduanya menjadi landasan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, membangun rasa percaya diri kolektif, serta mempertahankan keberadaan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Tradisi *Melemang* di masyarakat Padang Guci tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan kolektif. Berdasarkan wawancara dengan Bapak SM, seorang tokoh adat, beliau menjelaskan bahwa :

“tradisi Melemang dianggap sebagai simbol identitas karena telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas

masyarakat Padang Guci yang membedakannya dari daerah lain” (Bapak SM, Padang Guci: 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa *Melemang* telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Padang Guci yang dikenali, dihayati, dan dibanggakan. Hal senada juga diungkapkan oleh bapak SD:

“tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal seperti kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas yang kuat, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri masyarakat” (Bapak SD, Padang Guci: 2025).

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi *Melemang* tidak hanya memberikan pengalaman budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan adat yang dimiliki, sekaligus menjadi sarana memperkenalkan identitas budaya kepada pihak luar.

Dengan demikian, tradisi *Melemang* memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Padang Guci serta membangkitkan rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur. Identitas ini terwujud melalui simbol-simbol budaya yang khas, seperti cara berpakaian, makanan tradisional, hingga nilai-nilai sosial yang terkandung

di dalamnya. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antargenerasi, tetapi juga menjadi pengingat bahwa budaya lokal adalah bagian penting dari jati diri masyarakat yang harus dijaga dan diwariskan.

c. Simbol dan Makna Budaya

Dalam kajian antropologi dan etnografi, simbol budaya merujuk pada benda, tindakan, atau peristiwa yang mengandung makna tertentu dan disepakati secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat. Simbol tidak hanya memiliki bentuk fisik, tetapi juga menyimpan makna yang dalam serta merepresentasikan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas budaya suatu komunitas. Simbol juga dianggap persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran (Ning Ratna, 2022: 3). Sementara itu, makna budaya adalah interpretasi atau nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, yang menjadi dasar dalam memahami dan menjalankan kehidupan sosial masyarakat.

Tradisi *Melemang* yang dijalankan oleh masyarakat Padang Guci mengandung simbol-simbol budaya yang kaya akan makna. Salah satu simbol utama adalah lemang itu sendiri, yaitu makanan khas yang terbuat dari beras ketan, santan, dan dimasak dalam bambu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SM, seorang tokoh adat, ia menyampaikan bahwa

“simbol budaya dalam tradisi Melemang terlihat dari penggunaan bambu dan daun pisang, yang melambangkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Tahapan membersihkan bahan dan peralatan memiliki makna filosofis sebagai bentuk penyucian diri sebelum melaksanakan tradisi” (Bapak SM, Padang Guci: 2025).

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa lemang bukan sekadar makanan, melainkan simbol dari semangat gotong royong dan kerja kolektif dalam masyarakat. Selain itu, cara pembuatan lemang juga mengandung makna tersendiri. Bapak SD, salah satu warga yang terlibat dalam tradisi ini, menjelaskan bahwa

“simbol lainnya adalah proses memasak lemang secara bersama-sama, yang mencerminkan nilai gotong royong dan kekeluargaan. Tahapan memasukkan beras ke dalam bambu melambangkan harapan

agar rezeki dan kebaikan senantiasa tumbuh dalam kehidupan masyarakat”
(Bapak SD, Padang Guci: 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses memasak lemong menjadi simbol dari nilai kesabaran dan kehati-hatian, yang secara tidak langsung mengajarkan filosofi hidup kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Simbol-simbol dalam tradisi *Melemang* juga tercermin dalam penggunaan bambu dan daun pisang yang melambangkan kesederhanaan, kedekatan dengan alam, serta kelestarian lingkungan. Semua unsur tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Padang Guci yang harmonis dengan alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kesabaran, dan kearifan lokal.

Dengan demikian, tradisi *Melemang* bukan hanya bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sarat dengan simbol-simbol yang mengandung makna filosofis mendalam. Simbol dan makna ini menjadi sarana pendidikan nilai-nilai kehidupan, serta memperkuat identitas dan karakter masyarakat melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

d. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai (Maisaroh & Hayani, 2022: 95). Kearifan lokal tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu kelompok, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang mencakup nilai-nilai moral, etika, religi, sosial, dan ekologis.

Tradisi *Melemang* yang dijalankan oleh masyarakat Padang Guci merupakan salah satu wujud nyata dari kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak JS, salah satu tetua adat, beliau menyampaikan bahwa

“nilai kearifan lokal dalam tradisi Melemang tercermin pada cara

masyarakat Padang Guci menghormati alam dan lingkungan. Kami percaya bahwa pohon bambu, sebagai bahan utama untuk membuat lemag, harus dipilih dengan bijak, dan proses pembuatannya harus dilakukan dengan hati-hati. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghargai sumber daya alam secara bijaksana. Selain itu, dalam setiap tahap persiapan dan pembuatan lemag, ada rasa kebersamaan yang mengajarkan nilai kerja sama dan gotong royong” (Bapak JS, Padang Guci: 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi *Melemang* mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tata krama, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Selain itu, bapak SD, seorang warga yang sering terlibat dalam kegiatan *Melemang*, menyatakan bahwa

“dalam tradisi Melemang, ada pesan moral yang berkaitan dengan kesabaran dan ketekunan. Proses pembuatan lemag yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk memasak dan membutuhkan perhatian khusus mengajarkan pentingnya kesabaran dan ketelitian dalam menjalani kehidupan. Selain itu, tradisi ini juga menumbuhkan rasa syukur atas hasil alam yang diperoleh, serta mengajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan melalui hasil bumi” (Bapak SD, Padang Guci: 2025).

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal dalam tradisi *Melemang* tidak hanya bersifat sosial dan budaya, tetapi juga mencakup aspek ekologis, di mana masyarakat menjaga keseimbangan dengan alam dalam setiap pelaksanaan tradisi.

Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Melemang* memperlihatkan bagaimana nilai-nilai seperti solidaritas sosial, rasa hormat terhadap leluhur, ketertiban sosial, dan keberlanjutan lingkungan diajarkan secara turun-temurun melalui praktik budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Tradisi ini menjadi mekanisme sosial yang memperkuat kohesi masyarakat, serta berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan jati diri masyarakat Padang Guci.

Dengan demikian, tradisi *Melemang* bukan hanya bagian dari kebudayaan lokal, tetapi juga merupakan ekspresi konkret dari kearifan lokal yang mencerminkan harmoni antara manusia, budaya, dan alam. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Padang Guci memiliki sistem nilai dan pengetahuan yang khas

dan relevan untuk diteruskan dalam kehidupan modern.

3. Temuan Penelitian

Temuan penelitian adalah data yang diperoleh dari lapangan melalui metode penelitian kualitatif. Setiap penelitian akan menghasilkan temuan yang sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bab ini, akan dibahas tentang temuan penelitian yang dilakukan oleh penulis selama satu bulan. Diperlukan analisis terhadap temuan yang ada di lapangan dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti melakukan sebuah penelitian yang membahas tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi *Melemang* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, data tersebut berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dari data yang berhasil dikumpulkan, peneliti dapat menjelaskan beberapa temuan yang ditemukan di lapangan. Dari hasil wawancara dan observasi berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi *Melemang* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning

Kabupaten Kaur. Menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tradisi *Melemang* Pada Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur

1. Tahap Persiapan Tradisi *Melemang*

Tahap persiapan adalah langkah awal dalam suatu penelitian atau kegiatan yang bertujuan untuk merancang segala sesuatu yang diperlukan sebelum pelaksanaan inti dimulai. Pada tahap ini, peneliti atau pelaksana menyiapkan perangkat penelitian (seperti instrumen, metode, rencana pengumpulan data), melakukan studi pendahuluan, menentukan lokasi, subjek, serta teknik yang akan digunakan. Tradisi *Melemang* merupakan bagian integral dalam rangkaian upacara adat perkawinan masyarakat Padang Guci, khususnya di daerah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, tahap persiapan tradisi *Melemang* mencakup beberapa aktivitas sistematis yang bertujuan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan ritual tersebut. Adapun tahap-tahap persiapan yang ditemukan meliputi:

Pertama, musyawarah keluarga menjadi tahap awal dalam persiapan *Melemang*. Musyawarah ini dilakukan untuk membicarakan berbagai keperluan

teknis seperti waktu pelaksanaan, jumlah lemang yang akan dibuat, serta pembagian tugas di antara anggota keluarga. Musyawarah ini melibatkan keluarga besar, dengan mempertimbangkan berbagai pandangan demi mencapai mufakat bersama (Zainuddin, 2019: 56).

Kedua, penentuan waktu pelaksanaan diputuskan berdasarkan hasil musyawarah keluarga. Pemilihan hari pelaksanaan sangat memperhatikan kepercayaan adat mengenai hari baik dan buruk, dengan tujuan memperoleh keberkahan dalam kehidupan rumah tangga calon pengantin (Syafuruddin, 2017: 88).

Ketiga, persiapan bahan dan peralatan dilakukan secara kolektif. Bahan utama seperti beras ketan, santan kelapa, garam, serta bambu muda dikumpulkan oleh anggota keluarga. Tidak jarang, bahan-bahan ini diperoleh dari hasil gotong-royong antarwarga, mencerminkan nilai kolektivitas masyarakat setempat (Amalia, 2020: 101).

Keempat, pembentukan kelompok kerja keluarga dilakukan untuk mengorganisasi jalannya persiapan hingga pelaksanaan. Tugas-tugas seperti membersihkan bambu, merendam beras ketan, mengisi adonan ke dalam bambu, hingga membakar lemang diatur secara rinci dan terstruktur (Ramadhan, 2021: 76).

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 10-12 april 2025 terdapat temuan dari data dokumentasi dan wawancara. Peneliti mengamati bahwa dalam praktiknya, musyawarah keluarga dilaksanakan di rumah orang tua calon pengantin, dihadiri oleh anggota keluarga dari berbagai tingkatan usia. Suasana musyawarah berlangsung akrab namun tetap serius, mencerminkan pentingnya peran adat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada tahap penentuan waktu, peneliti mencatat bahwa keluarga secara khusus mengundang seluruh anggota masyarakat dan juga pihak calon pengantin untuk datang dan bermusyawarah kapan waktu dilakukannya acara pernikahan. Dalam pengumpulan bahan, observasi menunjukkan bahwa seluruh anggota keluarga berpartisipasi aktif, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Bahkan, kegiatan ini menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan kekerabatan. Gotong-royong yang terjalin dalam mempersiapkan bahan memperlihatkan nilai-nilai sosial masyarakat Padang Guci yang masih terjaga dengan baik.

Adapun saat proses pembentukan kelompok kerja, peneliti mengamati adanya pembagian tugas yang sangat terstruktur, meskipun tidak menggunakan

sistem tertulis. Setiap individu memahami peranannya, seperti siapa yang bertugas saja yang bertugas untuk membuat lehang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan tradisi *Melemang* merupakan bagian penting dalam proses adat perkawinan masyarakat Padang Guci. Tahapan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga sarat nilai budaya, sosial, dan spiritual yang memperkuat identitas kolektif masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Melemang*

Pelaksanaan tradisi *Melemang* dalam konteks adat perkawinan masyarakat Padang Guci merupakan bagian integral dari prosesi budaya yang mengandung nilai simbolik tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini bukan sekadar aktivitas membuat makanan, melainkan juga menjadi media penyampaian harapan, doa, dan nilai-nilai pendidikan karakter kepada kedua mempelai serta komunitas yang lebih luas.

Pelaksanaan *Melemang* biasanya dilakukan sehari atau dua hari sebelum puncak acara pernikahan, yang dikenal sebagai malam bainai atau malam berinai. Pada tahap ini, keluarga besar memulai kegiatan sejak pagi hari dengan persiapan bahan-bahan, dan proses pelaksanaan *Melemang* berlangsung hingga malam, bahkan dini hari. Pelibatan seluruh anggota keluarga dan masyarakat dalam kegiatan ini mencerminkan nilai

gotong royong yang masih sangat kuat dalam budaya lokal (Syarifuddin, 2019, hlm. 52).

Proses kegiatan pembuatan lemang yakni pertama-tama masyarakat terutama yang bapak-bapak terlebih dahulu mengambil bambu muda yang akan digunakan sebagai tempat pembuatan lemang. bambu dipotong kira-kira 30-50 cm dan dibersihkan bagian dalam kemudian dilapisi dengan daun pisang. Setelah itu disiapkan isian-isiannya seperti: beras ketan, santan kelapa dan juga garam. Kemudian bahan-bahan tersebut dimasukkan kedalam bambu sekitar $\frac{3}{4}$ karena besar akan menembang saat masak. Setelah itu masuk keproses pembakaran. Para bapak-bapak membuat bara api agar dapat membakar lemang. lemang yang dibakar harus menunggu waktu 6-8 jam supaya lemang dapat matang secara merata. Setelah lemang matang kemudian lemang dikupas bagian kulit dan setelah itu lemang dikumpulkan menjadi satu dan kemudian diberikan kepada rumah pihak pengantin pria. Sedangkan

Proses pelaksanaan tradisi *Melemang* dilaksanakan pada saat pihak pengantin laki-laki ingin datang kerumah pihak perempuan yang bertujuan untuk penetapan tanggal pernikahan atau biasa disebut *mancung mutus* maka pada saat itulah lemang dibawa

dan total lehang yang dibawa berjumlah 10 batang lehang. Kemudian setelah itu lehang dibawa lagi pada saat proses akad dan resepsi. Pada saat akad lehang yang dibawa sebanyak 25 batang lehang sedangkan pada saat resepsi lehang yang dibawa itu sebanyak 40 batang lehang lehang. Namun, jumlah lehang yang dibawa pada saat akad dan resepsi itu bisa berbeda-beda tergantung dari permintaan calon pengantin.

Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *Melehang* dalam konteks adat perkawinan tidak hanya memiliki makna praktis, melainkan juga menyiratkan pesan-pesan pendidikan, religiusitas, solidaritas sosial, serta harapan atas kehidupan yang harmonis bagi kedua mempelai. Tradisi ini menjadi cermin dari kearifan lokal masyarakat Padang Guci dalam menjaga kesinambungan budaya mereka melalui peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan sosial.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi *Melehang* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melehang*, sebuah praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Padang Guci. Tradisi ini bukan semata-mata kegiatan memasak

lemang sebagai makanan khas daerah, tetapi lebih jauh merupakan ekspresi kolektif dari sistem nilai, norma, dan ajaran yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi *Melemang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Padang Guci di Kecamatan Tanjung Kemuning merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Melemang* dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama, yakni nilai pendidikan sosial, religius, moral, dan budaya. Keempat aspek ini membentuk fondasi karakter masyarakat dan menjadi bagian penting dalam pewarisan nilai-nilai kehidupan yang luhur.

1. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Melemang* tampak nyata dalam dua hal pokok, yaitu gotong royong serta musyawarah dan mufakat. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, dalam kegiatan bersama. Persiapan lemang dimulai dari proses pengumpulan bahan baku, pembersihan bambu, hingga proses memasak yang dilakukan secara kolektif.

a. Gotong Royong

Gotong royong menjadi ciri khas utama dalam pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat saling membantu tanpa pamrih, tidak memandang status sosial atau ekonomi, tetapi lebih kepada semangat kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009: 145) yang menyebutkan bahwa gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial yang tinggi.

b. Musyawarah dan Mufakat

Musyawarah dan mufakat juga menjadi bagian yang tak terpisahkan. Sebelum pelaksanaan tradisi, tokoh adat dan masyarakat berkumpul untuk merencanakan kegiatan, menentukan waktu, dan membagi tugas. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai demokrasi lokal dan penghormatan terhadap pendapat bersama telah tertanam dalam struktur sosial masyarakat (Zakiah, 2018: 103). Musyawarah menjadi media untuk melatih kemampuan berargumentasi, menghargai pendapat orang lain, serta membentuk sikap toleransi.

2. Nilai Pendidikan Religius

Tradisi *Melemang* tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai

keagamaan sangat ditekankan. Ada tiga nilai religius utama yang ditemukan, yaitu nilai keimanan, ketaqwaan, serta syukur dan doa.

a. Nilai Keimanan

Nilai keimanan tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa tradisi *Melemang* adalah bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan simbol keberkahan. Mereka percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi ini, mereka mendapatkan ridha dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa (Haryanto, 2020: 89).

b. Nilai Ketaqwaan

Nilai ketaqwaan terlihat dari adanya kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan *Melemang*. Tokoh agama atau tetua adat biasanya memimpin pembacaan doa sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar kegiatan berjalan lancar dan membawa keberkahan bagi seluruh masyarakat (Sutrisno, 2016: 112)

c. Nilai Syukur dan Doa

Nilai syukur dan doa juga menjadi pusat perhatian. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam rangka syukuran atau menyambut hari-hari besar seperti Idul Fitri atau panen raya. Doa dan rasa syukur ini menandakan bahwa masyarakat

menyadari pentingnya keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Ghazali (2005: 67), bahwa rasa syukur merupakan bentuk tertinggi dari kesadaran spiritual seorang hamba.

3. Nilai Pendidikan Moral

Tradisi *Melemang* juga mengandung nilai-nilai moral yang sangat penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Terdapat tiga nilai moral utama yang teridentifikasi, yaitu nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kesopanan dan kesantunan.

a. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran tercermin dalam pelaksanaan tugas selama kegiatan *Melemang*. Setiap individu melaksanakan perannya secara adil dan terbuka, tanpa mengharapkan imbalan atau mengambil keuntungan pribadi. Ini mencerminkan apa yang dikatakan oleh Lickona (1992: 51) bahwa kejujuran adalah dasar utama dalam pendidikan karakter.

b. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab terlihat dari bagaimana masyarakat menunaikan tugas dan kewajibannya dalam proses tradisi ini. Mereka sadar bahwa keberhasilan kegiatan ini merupakan tanggung jawab bersama, dan keterlibatan aktif setiap individu

adalah bagian dari rasa memiliki terhadap budaya mereka sendiri (Nasution, 2013: 99).

c. Nilai Kesopanan dan Kesantunan

Nilai kesopanan dan kesantunan sangat tampak dalam interaksi antarwarga. Bahasa yang digunakan sopan, penuh penghargaan, dan sesuai dengan norma budaya setempat. Nilai ini penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan saling menghormati (Tilaar, 2004: 73).

4. Nilai Pendidikan Budaya

Aspek budaya menjadi unsur yang paling dominan dalam tradisi *Melemang*. Nilai-nilai pendidikan budaya yang ditemukan meliputi pelestarian budaya, identitas dan kebanggaan bangsa, simbol dan makna budaya, serta kearifan lokal.

a. Pelestarian budaya

Pelestarian budaya tergambar dari komitmen masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi ini. Mereka mengajarkannya secara turun-temurun sebagai bagian dari warisan leluhur. Seperti dikatakan Hobsbawm (1983: 12), tradisi yang dipertahankan secara kolektif memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran identitas bersama.

b. Identitas dan kebanggaan bangsa

Identitas dan kebanggaan bangsa juga tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat merasa bangga memiliki tradisi *Melemang* yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Hal ini membentuk identitas budaya lokal yang khas dan membedakan mereka dari masyarakat lain (Geertz, 1973: 87).

c. Simbol dan makna budaya

Simbol dan makna budaya terlihat dalam bentuk fisik lemang yang digunakan dalam upacara adat. Lemang bukan sekadar makanan, melainkan simbol dari kebersamaan, kesatuan, dan kelimpahan. Makanan ini juga memiliki makna filosofis tentang hidup yang sederhana namun penuh makna (Syahrin, 2017: 133).

d. Kearifan Lokal

Kearifan lokal menjadi kerangka besar dari semua nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Kearifan lokal yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Rahardjo, 2002: 54).

B. Pembahasan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung dilapangan yaitu di Desa Padang Guci dan mengumpulkan

data mulai dari Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Peneliti akan menjelaskan hasil paparan data dan temuan peneliti yang akan peneliti jelaskan secara detail dibagian pembahasan ini, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi *Melemang* Pada Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur

a. Tahap Persiapan Tradisi *Melemang*

Pada masyarakat Besemah di Padang Guci, terutama menurut masyarakat setempat yakni narasumber bapak aryanto yang dilakukan wawancara pada hari senin, 21 maret 2025, menurut beliau:

“lemang ni salah satu adat ye dilakukah didesa padang guci khususnye desa selika, warga disini ngandukkah tradisi Melemang tu ame ade anak ye kh dinikahkah terutame ye lanang harus mbatak lemang kenghumah mempelai betine ame dide dilakukah mangke nikahan pacak gagal , karne dde menuhi syarat”.

Artinya: “lemang adalah salah satu adat desa padang guci terutama desa selika, masyarakat melakukan tradisi *Melemang* jika ada anak yang akan dinikahkan terutama pihak laki-laki yang harus mambawa lemang kerumah penganten perempuan jika tidak maka perkawinan bisa gagal, karena tidak memenuhi syarat”

sebagaimana diketahui, lemang menjadi salah satu persyaratan adat yang harus dipenuhi oleh pihak pengantin laki-laki (lanang) dalam upacara perkawinan (timbang adat). Pihak pengantin laki-laki harus

membawa dan menyerahkan lemang kepada pihak pengantin perempuan pada waktu meminang seorang gadis dan pada waktu pernikahan. Jika pihak laki-laki (lanang) tidak membawa lemang pada waktu itu maka perkawinannya dianggap belum lengkap secara adat dan akan menjadi bahan gunjingan di tengah masyarakat. Waktu dan tempat pelaksanaan dibuat sebelum dilaksanakannya resepsi pernikahan dan dilaksanakan dirumah calon pengantin perempuan.

b. Peralatan / Perlengkapan

- a) Lemang dalam pembuatannya tentu saja menggunakan alat dan bahan yakni:
 - a. Bambu
 - b. Pucuk daun pisang
 - c. Penyangga dan tangkai daun pisang.
- b) Kemudian adapun Bahannya ialah:
 - a. Beras Ketan
 - b. Santan kelapa
 - c. Waktu yang lama
 - d. Garam
 - e. Pembakaran

c. Makna-makna yang Terkandung Dalam Perlengkapan Tradisi *Melemang*

Menurut Suryani (2018: 45), Pembuatan lemang bukan sekadar tradisi kuliner, tetapi

mencerminkan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat. Proses pembuatan lemang melibatkan berbagai peralatan yang masing-masing memiliki makna simbolis terkait kebersamaan, kesabaran, pengorbanan, dan keseimbangan hidup. Makna atau filosofis adalah proses berfikir dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh, mendasar, dan metodis, guna untuk mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai kedasar segala dasar. 27 Filosofis juga sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada Hakikatnya Jadi makna filosofis yang dimaksud disini adalah menggali makna filosofis yang terkandung di dalam perkawinan suku besemah dengan tradisi lemang yang dipakai oleh masyarakat Kabupaten Kaur khususnya masyarakat Padang Guci.

Menurut Suryani (Sutarto, 2016: 54), makna dari perlengkapan pembuatan lemang sebagai berikut:

a) Bambu

Masyarakat padang guci didesa selika menjadikan bambu sebagai simbol keteguhan dan ketulusan. Sementara bangsa India menjadikan bambu sebagai tanda atau simbol persahabatan. Bambu seringkali pula dijadikan sebagai simbol sosok seorang kesatria, jagoan, pendekar bela diri bahkan senjata dalam mengusir para penjajah.

b) Pucuk Daun Pisang dan tangkai daun pisang
Tanaman pisang melambangkan kesejahteraan pemilinya dan merupakan bagian dari peradaban kehidupan manusia.

c) Beras Ketan

Masyarakat padang guci menjadikan beras ketan sebagai simbol agar eratnya tali persaudaraan anantara sesama masyarakat. Dengan diadakannya beras ketan ini juga menjadi bahan utama dalam pembuatan lemong tersebut.

d) Santan Kelapa

Santan kelapa tidak mempunyai simbol ataupun makna tertentu, namun santan juga berperan penting dalam proses pembuatan lemong karena santan membuat lemong menjadi manis dan terasa lebih lezat.

e) Garam

Masyarakat padang guci melambangkan garam sebagai kesetiaan, kejujuran, dan garam juga menyatakan bahwa perjanjian yang dibuat ialah perjanjian abadi dan tidak boleh diingkari ataupun dilanggar.

b. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Melemang*

Proses pelaksanaan *Melemang* ini dilaksanakan ketika ada acara pernikahan muncul disuatu daerah lain, tidak hanya itu pelaksanaannya juga dilakukan ketika serangan wabah sedang terjadi pada wilayah masyarakat setempat. Pembuatannya tidak terikat pada hari dan waktu tertentu. Setiap masyarakat mempunyai aturan (*tatacara*) tentang pelaksanaan perkawinan dan tahapan-tahapan yang mesti dilalui (*turun temurun*).

Jika salah satu tahapan itu tidak dipenuhi maka perkawinan itu dirasakan belum lengkap. Pada masyarakat Besemah di Padang Guci, dan Semende di Muara Sahung, sebagaimana diketahui, lemag menjadi salah satu persyaratan adat yang harus dipenuhi oleh pihak pengantin laki-laki (*lanang*) dalam upacara perkawinan (*bimbang adat*). Pihak pengantin laki-laki harus membawa dan menyerahkan lemag kepada pihak pengantin perempuan pada waktu meminang seorang gadis dan pada waktu pernikahan (REFISRUL, 2019: 251). Jika pihak laki-laki (*lanang*) tidak membawa lemag pada waktu itu maka perkawinannya dianggap belum lengkap secara adat dan akan menjadi bahan gunjingan di tengah masyarakat. Setelah adanya kesepakatan antara bujang dan gadis untuk menikah, orang tua pihak laki-laki akan datang kerumah pihak perempuan menanyakan apakah anak bujangnya memang sudah ada kemufakatan dengan anak gadis tuan rumah untuk menikah. Kegiatan ini dinamakan dengan *nue'i rasan* atau *merasan*. Pada waktu ini belum membawa lemag, tetapi membawa makanan manis yakni boak (*lemak manis*) dan pisang goreng.

Pada masyarakat di Besemah, lemag bawaan pihak pengantin laki-laki untuk pengantin perempuan

adalah lemang gemuk yang tidak selalu menggunakan pucuk daun pisang antara beras dengan dinding bambu. Setelah terjalannya kesepakatan antara kedua belah pihak, langkah selanjutnya adalah melamar (*meminang*) yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam hal ini orangtua calon pengantin laki-laki akan datang ke tempat perempuan ditemani saudaranya, dengan membawa lemang sebanyak 10 batang (*lemang gemuk*) dan pisang goreng, sedangkan boak (*lemak manis*) tidak dibawa lagi. Bawaan (*hantaran*) itu harus dilengkapi dengan tungking yang berisikan sirih, gambir, pinang, tembakau, dan lainnya.

Lemang sebanyak 10 batang (*lemang 10*) menandai terciptanya hubungan antara bujang dengan gadis dalam ikatan pertunangan. Penyerahan lemang itu menandai berubahnya tuturan (*sebutan/panggilan*) dari kedua belah pihak, ayah bujang akan memanggil calon menantu dengan “*nak*”, ayah bujang memanggil ayah gadis dengan “*warang (besan)*”, sedangkan ibu bujang memanggil ibu gadis dengan “*bisan (besan)*”, begitu sebaliknya (Susanto, 2011: 48). Pihak perempuan akan membalas bawaan dari pihak laki-laki itu dengan makanan bajik dan pisang goreng. Pada waktu itu disepakati pula kapan pelaksanaan

pernikahan (*kagu'an*) antara bujang dan gadis, serta dimana kedua pengantin bertempat tinggal setelah menikah. Biasanya jarak waktu pelamaran (*pertunangan*) dengan waktu pernikahan adalah 1 bulan. Pesta perkawinan (*kagu'an*) diadakan di tempat kedua belah pihak, pada hari pertama dilaksanakan di tempat pihak perempuan dan besoknya di rumah pihak laki-laki.

Pada waktu *kagu'an*, pengantin laki-laki kembali membawa lemang ditambah makanan lain dengan jumlah yang lebih banyak, tetapi lemak manis tidak ada lagi. Lemang yang dibawa sebanyak 50 batang dengan rincian peruntukannya adalah 10 batang untuk orang tua perempuan, 10 batang untuk saudara laki-laki orang tua perempuan, 10 batang untuk pengantin perempuan, 10 batang untuk pengantin laki-laki, dan 10 batang untuk kepala desa. Selain lemang sebanyak 50 batang itu, disertai pula dengan makanan lain yakni lemak manis (*boak*) sebagai pertanda menjemput pengantin perempuan, gulai paha ayam untuk kepala desa, lemang kampek 15 batang (untuk keluarga terdekat dan adik sanak terdekat), dan bronang berisi lemang 15 batang (untuk cadangan di rumah calon pengantin perempuan). Setelah pernikahan (*kagu'an*) di rumah perempuan, seterusnya pihak pengantin perempuan

akan diantar kerumah pihak pengantin laki-laki dengan membawa bronang berisi lemang 10 (*bake bunting*) dan makanan lainnya. Orang yang mengiringi pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki yakni 5 orang gadis yang lazim disebut gadis ngangkat (kawan mempelai perempuan), perempuan yang sudah kawin (*kerbai*), dan 1 orang laki-laki dewasa. Diiringi pula oleh paling sedikit 10 orang dan paling banyak 15 orang laki-laki yang lazim disebut dengan “bujang betuntut”.

Dalam adat Besemah, ada 3 (tiga) tahapan perkawinan yang harus menghadirkan lemang sebagai bawaan pihak pengantin laki-laki untuk pihak pengantin perempuan (BMA, 2014: 60), yakni :

- a) 10 batang lemang disajikan pada saat perundingan antara kedua belah pihak keluarga untuk menetapkan hari atau malam pernikahan. Pada acara musyawarah inilah, keluarga pihak mempelai laki-laki diharuskan membawa lemang.
- b) 65 batang lemang harus disediakan dan disajikan pada saat rombongan mempelai laki-laki mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Ini berarti bahwa lemang merupakan makanan paling dominan yang harus ada diantara sekian banyak jenis makanan lain.
- c) 50 batang lemang harus diberikan pada saat acara resepsi selesai, khususnya ketika pengantin laki-laki akan mengantar kerbai ngantar pengantin perempuan.

Seperti disebutkan Zulfa (2014: 68) bahwa tradisi *Melemang* mempunyai nilai-nilai kegotongroyongan, nilai kebersamaan, nilai tanggungjawab dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Adanya kerjasama (gotong royong) itulah menjadikan lelang dan tradisi *Melemang* tetap eksis dalam kehidupan suku Besemah sejak dahulu hingga sekarang.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi *Melemang* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur

Tradisi *Melemang* merupakan bagian integral dari warisan budaya masyarakat Padang Guci yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam berbagai peristiwa penting seperti menjelang bulan Ramadan, perayaan Idul Fitri, acara adat, maupun bentuk syukuran lainnya. Tradisi ini tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga sarana pendidikan informal yang mengandung nilai-nilai luhur yang secara tidak langsung membentuk karakter dan perilaku masyarakat. Dalam pendekatan etnografi yang digunakan, peneliti menggali makna dan nilai-nilai tersebut dari sudut pandang pelaku budaya (*emic perspective*) sesuai dengan pendekatan Spradley (2006), yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap sistem makna dalam suatu masyarakat.

a. Analisis Domain

Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi domain atau ranah makna budaya yang berkaitan dengan tradisi *Melemang*. Domain merupakan kategori awal dari istilah-istilah atau simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Padang Guci ketika berbicara atau berinteraksi dalam konteks tradisi *Melemang*.

Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti menemukan beberapa domain utama berikut:

- a) Kegiatan utama: memasak lemang bersama (*melemang*)
- b) Pelaku tradisi: orang tua, pemuda, anak-anak, tokoh adat.
- c) Waktu pelaksanaan: saat ada acara perkawinan
- d) Tempat pelaksanaan: halaman rumah, dapur umum, dan tempat warga yang melaksanakan pernikahan
- e) Bahan-bahan: bambu, daun pisang, beras ketan, santan dan garam.
- f) Nilai-nilai yang muncul: nilai-nilai sosial, religius, moral dan budaya

Dari domain tersebut mulai terlihat bahwa kegiatan *Melemang* bukan hanya memasak, melainkan sarat dengan nilai-nilai sosial, religius, moral dan

budaya, yang menjadi bagian dari pendidikan nonformal masyarakat.

b. Analisis Taksonomi

Setelah domain teridentifikasi, analisis dilanjutkan dengan menyusun hubungan taksonomi dari kategori-kategori yang muncul. Peneliti mengelompokan komponen-komponen berdasarkan hirarki hubungan makna untuk melihat struktur kognitif masyarakat tentang *Melemang*.

1. Nilai Pendidikan Sosial

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai sosial yang sangat kental dalam pelaksanaan tradisi *Melemang*. Kegiatan ini dimulai dari pengumpulan bahan, seperti bambu, daun pisang, beras ketan, dan santan, yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Tidak ada satu pihak pun yang bekerja sendiri; seluruh anggota masyarakat dari berbagai usia terlibat, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka bekerja tanpa pamrih, saling membantu dengan ikhlas demi kelancaran acara bersama.

Nilai ini menjadi pendidikan sosial yang efektif karena ditanamkan melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui ucapan atau teori. Anak-anak belajar dari orang tua dan tokoh

masyarakat tentang pentingnya tolong-menolong. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini sesuai dengan prinsip kolektivisme dalam masyarakat Indonesia yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009: 145), bahwa gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial yang kuat dan menjadi ciri khas budaya Indonesia.

b. Musyawarah dan Mufakat

Sebelum pelaksanaan tradisi *Melemang*, masyarakat terlebih dahulu melaksanakan musyawarah yang biasanya dipimpin oleh tokoh adat, kepala desa, dan tokoh agama. Dalam forum ini dibahas berbagai aspek teknis dan substansial seperti waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, pembagian tugas, serta jenis makanan yang akan disiapkan.

Nilai musyawarah mencerminkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan secara kolektif. Anak-anak dan remaja yang turut menyaksikan dan kadang dilibatkan secara tidak langsung akan belajar menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menjunjung tinggi kesepakatan bersama. Ini sejalan dengan nilai demokrasi lokal dan pendidikan kewarganegaraan (Zakiyah, 2018:

103), yang mengajarkan tanggung jawab sosial dan kemampuan berkomunikasi dalam kelompok.

2. Nilai Pendidikan Religius

a. Nilai Keimanan

Tradisi *Melemang* memiliki dimensi religius yang kuat. Lemang yang dibuat dan disajikan tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga memiliki makna spiritual, yakni sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT. Kegiatan ini diyakini membawa berkah dan perlindungan bagi keluarga maupun masyarakat.

Masyarakat meyakini bahwa setiap hasil bumi dan kemakmuran berasal dari Tuhan, dan dengan tradisi *Melemang* mereka mengungkapkan keimanan kepada-Nya. Nilai ini mendidik masyarakat untuk tidak hanya memikirkan aspek duniawi, tetapi juga menghubungkan setiap aktivitas dengan aspek transendental. Keimanan ini mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan masyarakat lebih religius dan rendah hati (Haryanto, 2020: 89).

b. Nilai Ketaqwaan

Kegiatan pembacaan doa bersama sebelum dan sesudah proses *Melemang* menjadi cerminan dari nilai ketaqwaan. Tokoh agama memimpin doa

agar kegiatan berjalan lancar dan hasilnya membawa kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Padang Guci tidak memisahkan antara kehidupan budaya dan kehidupan spiritual.

Melalui proses ini, masyarakat diajarkan untuk selalu melibatkan Tuhan dalam setiap urusan. Anak-anak yang ikut dalam kegiatan juga belajar bahwa setiap upaya dan kerja keras harus disertai dengan doa dan tawakal. Pendidikan ketaqwaan seperti ini berperan penting dalam membentuk sikap spiritual yang kuat (Sutrisno, 2016: 112).

c. Nilai Syukur dan Doa

Tradisi *Melemang* biasanya dilakukan dalam rangka syukuran atas rezeki yang diterima, seperti hasil panen atau keberhasilan dalam kehidupan. Ucapan syukur disampaikan melalui doa dan berbagi makanan dengan tetangga dan kerabat. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat memaknai kebahagiaan dengan berbagi, bukan hanya menikmatinya sendiri.

Syukur menjadi aspek penting dalam pendidikan religius, karena mengajarkan manusia untuk menerima, menghargai, dan tidak serakah atas nikmat yang diberikan. Pendidikan nilai ini

dapat membentuk karakter yang sabar, rendah hati, dan selalu optimis dalam menjalani kehidupan (Al-Ghazali, 2005: 67).

3. Nilai Pendidikan Moral

a. Nilai Kejujuran

Dalam pelaksanaan *Melemang*, kejujuran menjadi dasar dari seluruh kegiatan. Masyarakat dipercaya untuk memegang peran masing-masing, dari mulai membawa bahan hingga membagikan hasil tanpa pengawasan ketat. Tidak ada yang memanfaatkan kesempatan untuk keuntungan pribadi.

Kejujuran yang dijalankan dalam tradisi ini memberikan pelajaran moral yang sangat kuat kepada generasi muda. Mereka menyaksikan bagaimana orang tua mereka menepati janji, bersikap adil, dan tidak mengambil yang bukan haknya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Lickona (1992: 51) yang menyebutkan bahwa kejujuran merupakan fondasi dari karakter moral.

b. Nilai Tanggung Jawab

Pelaksanaan *Melemang* dilakukan dengan pembagian peran dan tugas yang jelas. Masing-masing anggota masyarakat menyadari tanggung jawabnya dan menyelesaikan tugas dengan penuh

kesadaran. Anak-anak diberi tugas sederhana, seperti mengumpulkan kayu bakar, sementara orang dewasa bertugas memasak lemang.

Kebiasaan ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan kontribusi dalam kehidupan sosial. Nilai ini sangat penting dalam pendidikan moral karena membentuk pribadi yang mandiri, disiplin, dan tidak mengandalkannya orang lain dalam menyelesaikan tugas (Nasution, 2013: 99).

c. Nilai Kesopanan dan Kesantunan

Selama kegiatan *Melemang*, masyarakat menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi. Bahasa yang digunakan cenderung halus, penuh hormat terutama kepada orang yang lebih tua. Sikap menghormati, saling menghargai, dan tidak bertindak semena-mena menjadi bagian dari budaya sehari-hari.

Kesopanan ini merupakan refleksi dari nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dan ditanamkan sejak dini. Anak-anak yang terlibat dalam tradisi ini secara tidak langsung menyerap etika sosial dan nilai-nilai kesantunan yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter bangsa (Tilaar, 2004: 73).

4. Nilai Pendidikan Budaya

a. Pelestarian Budaya

Melemang adalah simbol keberlangsungan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pelestarian budaya dilakukan tidak hanya dalam bentuk praktik, tetapi juga melalui cerita lisan, ritual, dan simbol-simbol yang menyertainya.

Keterlibatan semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja, menjadikan tradisi ini sebagai sarana pendidikan budaya yang efektif. Pelestarian ini menjadi sangat penting untuk mencegah punahnya identitas lokal akibat modernisasi (Hobsbawm, 1983: 12).

b. Identitas dan Kebanggaan Bangsa

Melemang menjadi identitas khas masyarakat Padang Guci. Tradisi ini memberikan kebanggaan tersendiri karena menjadi ciri pembeda dari kelompok masyarakat lain. Rasa bangga ini memperkuat jati diri sebagai bagian dari komunitas budaya yang kaya nilai dan tradisi.

Kebanggaan ini merupakan bagian dari pendidikan budaya yang menciptakan rasa cinta terhadap tanah kelahiran, budaya leluhur, dan

nilai-nilai lokal yang melekat pada masyarakat (Geertz, 1973: 87).

c. Simbol dan Makna Budaya

Setiap unsur dalam tradisi *Melemang* memiliki makna simbolik. Misalnya, bambu sebagai tempat memasak lemang melambangkan kekuatan dan kelenturan, beras ketan sebagai simbol kesatuan dan kebersamaan, serta api yang digunakan merepresentasikan semangat dan pengorbanan.

Simbol-simbol ini mendidik masyarakat untuk memahami nilai kehidupan melalui pendekatan budaya. Pendidikan seperti ini melatih kepekaan sosial dan spiritual masyarakat terhadap makna yang tersembunyi di balik tradisi (Syahrin, 2017: 133).

d. Kearifan Lokal

Tradisi *Melemang* sarat dengan kearifan lokal yang lahir dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi alam dan kehidupan. Prinsip seperti hidup sederhana, menjalin harmoni dengan alam, serta menyelesaikan masalah melalui musyawarah, menunjukkan bahwa masyarakat Padang Guci memiliki sistem nilai lokal yang kuat dan relevan.

Kearifan lokal ini menjadi sumber pendidikan kontekstual yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap kehidupan secara menyeluruh, seperti diungkapkan oleh Rahardjo (2002: 54), bahwa kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang hidup dan terus berkembang.

c. Analisis Komponensial

Tahap ini digunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan makna budaya yang lebih rinci diantara kategori dalam domain yang sama. Peneliti menggali makna yang tersembunyi dibalik simbol, istilah, atau tindakan dalam tradisi *Melemang*.

Tabel 1.3 contoh analisis komponensial

No	Aspek Budaya	Fungsi	Nilai yang Diajarkan	Perbedaan Makna
1	Bambu	Wadah Lemang	Keguhan, kesabaran	Tidak bisa digunakan sembarangan – harus dipilih yang lurus, dan bersih
2	Api	Alat Memasak	Semangat, perjuangan	Api terlalu besar - rusak, terlalu kecil - gagal masak
3	Lemang Matang	Hasil	Simbol keberhasilan	Diartikan dari buah kerja sama dan kesabaran

4	Bersama Keluarga	Pelibatan	Nilai kekeluargaan	Membedakan <i>Melemang</i> dengan kegiatan masak biasa
---	------------------	-----------	--------------------	--

Dari sini dapat disimpulkan bahwa setiap unsur dalam *melemang* memiliki makna simbolik yang mengandung pelajaran dan nilai. Anak - anak tidak hanya belajar memasak, tapi, juga belajar mengelola emosi, mamahami kerja tim, serta menanamkan nilai spiritualisme melalui simbol - simbol tersebut.

d. Analisis Tema Kultural

Tahap terakhir adalah mengidentifikasi tema – tema budaya menyeluruh yang mengikat semua domain, taksonomi, dan komponen yang telah dianalisis.

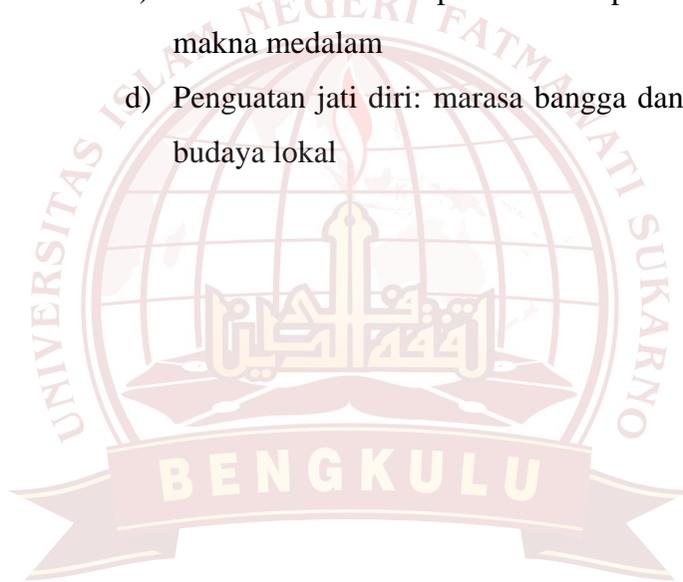
Peneliti menemukan bahwa tema besar dari tradisi *Melemang* adalah:

“Tradisi Melemang sebagai media transmisi nilai pendidikan dan penguatan identitas budaya masyarakat Padang Guci”

Tema ini mencerminkan bahwa *Melemang* tidak hanya sebuah warisan budaya, tetapi juga sebuah sistem pendidikan nonformal yang mengajarkan nilai kehidupan secara menyeluruh seperti sosial, religius, moral dan budaya.

Tema–tema budaya ini juga menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Melemang berjalan melalui:

- a) Partisipasi langsung: anak-anak dan remaja belajar sambil melakukan
- b) Interaksi antar generasi: ada transfer nilai dari orang tua ke anak
- c) Simbolisme dalam praktik: setiap unsur punya makna mendalam
- d) Penguatan jati diri: merasa bangga dan memiliki budaya lokal



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Melemang* sebagai kearifan lokal masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Melemang* memiliki proses dan pelaksanaan dan mengandung berbagai nilai penting yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat, khususnya generasi muda.

Tradisi *Melemang* merupakan bagian dari rangkaian adat perkawinan masyarakat Padang Guci yang dilaksanakan menjelang prosesi pernikahan. Tradisi ini dilakukan dengan cara memasak lemang secara gotong royong oleh keluarga dan warga sekitar mempelai, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaannya melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti orang tua, pemuda, perempuan, dan tokoh adat. *Melemang* tidak hanya menjadi kegiatan kuliner, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial, memperlihatkan kesatuan keluarga, serta mempertahankan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Proses ini biasanya disertai dengan berbagai simbol adat, ungkapan budaya,

serta tata krama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Tradisi Melemang mengandung berbagai nilai pendidikan yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Padang Guci. Nilai-nilai tersebut antara lain: Nilai pendidikan sosial, Nilai pendidikan moral, Nilai pendidikan budaya, Nilai pendidikan religius. Secara keseluruhan, tradisi *Melemang* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan memasak makanan tradisional, tetapi juga menjadi media pendidikan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi perkembangan pribadi dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, *Melemang* memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter, membentuk identitas budaya, dan melestarikan kearifan lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan masyarakat Padang Guci terus melestarikan tradisi *Melemang*, tidak hanya sebagai ritual adat semata, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai-nilai kehidupan bagi generasi muda. Masyarakat perlu melibatkan anak-anak dan remaja secara aktif dalam setiap kegiatan

Melemang agar nilai-nilai luhur ini tetap hidup dan tidak tergerus modernisasi.

2. Pemerintah daerah hendaknya mendukung upaya pelestarian tradisi *Melemang* melalui program-program budaya, seperti festival budaya, pelatihan pembuatan lemang tradisional, dan promosi tradisi *Melemang* sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah.
3. Generasi muda diharapkan memiliki kesadaran untuk mengenal, memahami, dan mencintai tradisi *Melemang* sebagai bagian dari identitas budaya mereka.
4. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan pendekatan. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih luas, seperti mengkaji pengaruh tradisi *Melemang* terhadap pembentukan karakter masyarakat atau mengkaji strategi revitalisasi tradisi *Melemang* di tengah perkembangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. H. (2017). Penerapan Economic Order Quantity (EOQ) Pada PT Perkebunan Nusantara VIII. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2), 86–98.
- Baidah, A., Nur, A., & Ikhwan. (2022). Tradisi *Melemang* Sebagai Upaya Mengusir Wabah di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Proceedings ICIS 2021*.
- Berbudaya, B. D. A. N. (n.d.). *Konsep simbol kebudayaan: sejarah manusia beragama dan berbudaya*. 1–10.
- Damanik, M. Z., Putri, D. M., & Warda, M. A. (n.d.). *Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan*. 2, 554–564.
- Derung, T. N., Tulisan, A., Indonesia, B., Kunci, K., Royong, G., Indonesia, I. P., Indonesia, B., Jawa, P., Pengembangan, B., Bahasa, P., & Pendidikan, K. (n.d.). *Gotong royong dan indonesia*. 5–13.
- Di, M. L. (2023). *Lokalitas tradisi Melemang (lemang) di daerah karang raje*.
- Dosen, S., Stai, T., Dharma, P., Segeran, K., & Martasumarta, I. (2019). *Analisis Makna Iman Kepada Allah dalam Konteks Kekinian*. 48–59.
- Fernanda, K. W. (2019). Indikator Pencapaian Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Permendikbud 146 Tahun 2014 Pada Film Animasi Nussa Dan Rara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4), 298–311.
- Hanafi, M., Studi, P., & Nasional, L. (n.d.). *KEDUDUKAN MUSYAWARAH DAN DEMOKRASI DI INDONESIA*. 95.
- Handayani. (2020). Bab Iii Metode Penelitian. *Suparyanto Dan*

Rosad (2015, 5(3), 248–253.

Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). *Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. 4(1), 661–673.

Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). *Unsur Piil Pesengiri Dalam Tradisi Ngelemang Pada Masyarakat Adat Lampung Barat*. 3.

JASMINE, K. (2014). *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.

Listiana, A. (2023). *ET N OPARE N TI N G DE N GA N BUDAYA KEARIFA N LOKAL MELEMA N G SUKU BESEMAH KABUPATE N KAUR KOTA BE N GKULU*. 6(1).

Maisaroh, I., & Hayani, R. A. (2022). *Urgensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. 8(1), 85–102.

Mouwn Erland. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March).

Murodhi, M. (2016). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual*. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1(No. 2), 82.

Muslimin, U. (2021). *Pengaruh Retailing Mix Terhadap Keputusan Pembelian*. *Amsir Management Journal*, 1(2), 81–92.

Pebriani, A., Ramadhan, R. K., & Purwitasari, A. (2024). *Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial*. 2(1).

Pendidikan, D. A. N. U. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu*

pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. 2(1), 1–8.

Penelitian, J. (2023). *All Fields of Science J-LAS. 3(2), 237–243.*

Prayogi, M. R. (2018). *NILAI KEIMANAN DALAM ALQURAN PRESPEKTIF MUFASSIR MU ' TAZILAH DAN SUNNI.*

Prosedur, A., Suatu, P., Praktek, P., & Pt, J. (2009). *DAFTAR PUSTAKA Arikunto. 2006. 2007–2009.*

Puja Kesuma, D., Angnetha Tobing, E., Erpadellah, dan, & Negeri Sumatera Selatan, S. (2021). Analisis Disparitas Simbolik Budaya *Melemang* (Studi Kasus Muara Enim, Sumatera Selatan, Dan Kaur, Bengkulu). *Jurnal Pengajaran Dan Riset, 01(02).*

Rahayuningtiyas, N. (2019). *Konsep takwa menurut k.h. a. mustofa bisri dalam buku “saleh ritual, saleh sosial” skripsi.*

REFISRUL, N. (2019). Fungsi Lemang Dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 5(2), 235–256.*

Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 5(2), 475–496.*

Sejarah, J., Sosial, F. I., & Semarang, U. N. (2012). *Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. 1(1), 61–68.*

Septiana, A., Aulia, A. Q., Salsabilla, A., Ana, P., & Aulia, D. R. (2024). *Implementasi Nilai-nilai Taqwa di Lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 1(1), 111–125.*

SOPIAN ANSORI, & Sunandar azma'uL Hadi. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Budaya Bebus Batu. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 205–213.

Sosiologi, P., & Sumbawa, U. T. (2024). *Analisis Perubahan Nilai-Nilai Budaya Kesopanan Remaja Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Subrin 1 , Imam Yuliadi 2*. 1(1), 8–13.

Sutarto, D. (2016). Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Dimensi*, 5(3), 2–6.

Taman, P., Permai, C., & Indramawan, M. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(4), 2545–2551.

Yani, Z. (2019). Nilai-Nilai Budaya Dan Agama Dalam Tradisi *Melemang* Di Desa Karang Raja Dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan. *Harmoni*, 18(2), 103–115.

Zuldafrial. (2021). Bab 3 Keabsahan data. *Repository Stei*, 26–27.

